

TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI MI ASY-SYIFA BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR



Ana Mulyana

21502100032

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

SEMARANG

2024/1445 H

**STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI MI ASY-SYIFA BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR**

TESIS



21502100032

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
SEMARANG
2024/1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI ASY-SYIFA
BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Ana Mulyana

21502100032

Pada tanggal 10 Februari 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK:211521035

Pembimbing II



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK:211516027

Mengetahui
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK:21051302

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI
MI ASY-SYIFA BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Ana Mulyana

21502100032

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 10 Februari 2024

Dosen Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027

Sekretaris,



Dr. Susiyanto, M.Ag

NIK. 211516024

Anggota,

Dr. Ahmad Mujib, MA

NIK. 211509014

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PRASYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan oleh sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis dan gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Balikpapan, 22 Februari 2024

Yang menyatakan



(Ana Mulyana)

ABSTRAK

Ana Mulyana: Dalam menghadapi era globalisasi yang berkembang pesat, paradigma pendidikan telah mengalami transformasi signifikan dengan penekanan tidak hanya pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga aspek keagamaan dan spiritualitas. Data KPAI hingga Agustus 2023 mencatat peningkatan kasus kekerasan anak, khususnya di lingkungan pendidikan, menandakan perlunya perhatian bersama. Kesenjangan antara pengembangan intelektual dan kecerdasan spiritual peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi penyebab utama masalah ini. Di Indonesia, madrasah, seperti MI Asy-Syifa Balikpapan, memberikan porsi PAI yang signifikan. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki fokus pada penanaman nilai keagamaan serta pembentukan karakter Islami. Dengan guru-guru sebagian besar merupakan alumni pesantren yang telah mendapatkan pendidikan karakter, MI Asy-Syifa mampu efektif menyelenggarakan pembelajaran PAI, melibatkan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak didik.

Dalam konteks penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di MI Asy-Syifa Balikpapan dan menguraikan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak kepala madrasah, guru, dan siswa-siswa MI Asy-Syifa Balikpapan. Metode ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di madrasah tersebut, dengan melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman dari kepala madrasah, guru, dan siswa.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa MI Asy-Syifa Balikpapan telah menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan guna membentuk kecerdasan spiritual siswa. Melalui pendekatan holistik dan interaktif, madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Salah satu temuan penting adalah dibentuknya kurikulum yang menekankan pengajaran nilai-nilai keagamaan secara terintegrasi dalam mata pelajaran utama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Nilai-Nilai Keagamaan, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

Ana Mulyana: In the rapidly evolving era of globalization, the paradigm of education has undergone significant transformation, emphasizing not only the development of intellectual intelligence but also religious and spiritual aspects. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) until August 2023 recorded an increase in cases of child violence, particularly in educational environments, indicating the need for collective attention. The gap between the intellectual development and spiritual intelligence of students, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI), is identified as the main cause of this issue. In Indonesia, madrasah, such as MI Asy-Syifa Balikpapan, allocate a significant portion to PAI. This madrasah operates under the Ministry of Religious Affairs and focuses on instilling religious values and shaping an Islamic character. With most teachers being alumni of pesantren who have received character education, MI Asy-Syifa effectively conducts PAI learning, involving the development of religious values to shape the spiritual intelligence of students.

In the context of this research, the main objective is to describe the strategies for developing religious values in MI Asy-Syifa Balikpapan and outline the strategies for developing religious values in shaping the spiritual intelligence of students in the madrasah. This research adopts a qualitative descriptive research design with a focus on data collection through observation, interviews, and documentation. The research informants include the head of the madrasah, teachers, and students of MI Asy-Syifa Balikpapan. This method was chosen to allow a deep understanding of the strategies for developing religious values in the madrasah, involving various perspectives and experiences from the head of the madrasah, teachers, and students.

The research concludes that MI Asy-Syifa Balikpapan has implemented various effective strategies for developing religious values to shape the spiritual intelligence of students. Through a holistic and interactive approach, the madrasah has successfully created an environment that supports the spiritual growth of students. One significant finding is the formation of a curriculum emphasizing the integrated teaching of religious values in core subjects, providing students with opportunities to internalize these values.

Keywords: Development Strategies, Religious Values, Spiritual Intelligence.

الملخص

أنا مليانا: في مواجهة تطور العولمة السريع، تجري رؤية التربية تحولاً هاماً مع التركيز ليس فقط على تنمية الذكاء الفكري ولكن أيضاً على الجوانب الدينية والروحية. تسجل بيانات الهيئة الوطنية لحماية الطفل الإندونيسية (KPAI) حتى أغسطس 2023 زيادة في حالات العنف ضد الأطفال، خاصة في البئة التربوية، يشير إلى ضرورة الاهتمام المشترك. وجود الفجوة بين تطوير الذكاء الفكري والذكاء الروحي للطلاب، خاصة في التربية الإسلامية (PAI)، هو السبب الرئيسي لهذه المشكلة. في إندونيسيا، تخصص "المدرسة" MI Asy-Syifa Balikpapan، لها حصة كبيرة للتعليم التربية الإسلامية. تدير هذه المدرسة تحت إشراف وزارة الشؤون الدينية التي تركز على تنمية القيم الدينية وتشكيل الأخلاق الإسلامية. بفضل معظم المعلمين الذين هم خريجون من المعاهد الإسلامية وحصلوا على التربية الأخلاقية، تستطيع MI Asy-Syifa تنظيم تعلم PAI بفعالية، وذلك عن طريق تضمين استراتيجيات تنمية القيم الدينية لتشكيل الذكاء الروحي للطلاب.

في سياق هذا البحث، الهدف هو وصف استراتيجيات تنمية القيم الدينية في MI Asy-Syifa Balikpapan وتوضيحها في تشكيل الذكاء الروحي للطلاب في تلك المدرسة. يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث الوصفي الكيفي مع التركيز على جمع البيانات من خلال تقنيات المراقبة والمقابلات والوثائق. المعلمون في البحث يعملون رئيس المدرسة، والمعلمين، والطلاب MI Asy-Syifa Balikpapan. تم اختيار هذا المنهج لتمكين فهم عميق لاستراتيجيات تنمية القيم الدينية في المدرسة، مع إشراك وجهات نظر وتجارب متنوعة من رئيس المدرسة والمعلمين والطلاب.

يستنتج البحث أن MI Asy-Syifa Balikpapan قد قامت بتنفيذ مجموعة من الاستراتيجيات الفعالة في تنمية القيم الدينية لتشكيل الذكاء الروحي للطلاب. من خلال نهج شامل وتفاعلي، نجحت المدرسة في خلق بيئة تدعم نمو الروحانية للطلاب. إحدى النتائج الهامة هي تكوين المنهاج الدراسي يؤكد على تدريس القيم الدينية بشكل متكامل في المواد الأساسية، مما يوفر فرصاً للطلاب لتوظيف هذه القيم.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التنمية، القيم الدينية، الذكاء الروحي
جامعة سلطان آجونغ الإسلامية
UNISSULA

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, dan kekuatannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis ini berjudul "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur"

.Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi selama proses penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Unissula Semarang, serta Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA., sebagai Sekretaris Program MPAI Unissula Semarang. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan selama penulis menjalani proses pendidikan di Program MPAI.
4. Ibu Dr. Warsiyah, S.H.I., M.P.I., sebagai Pembimbing I, dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA., sebagai Pembimbing II. Beliau-beliaulah yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan bijaksana, memandu penulis dalam proses penyusunan tesis hingga mencapai penyelesaian.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis. Kontribusi dan arahan dari para dosen sangat berarti dalam proses penulisan tesis ini.
6. Bapak Andrian, S.Pd sebagai kepala sekolah MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melaksanakan penulisan. Kontribusi dan kerjasama dari sekolah sangat berarti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ibunda Hj. Mutiah Ya'kub dan Ayahanda Achmad Sutrisno Marzoeki (Alm), orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama penulisan tesis ini. Sosok mereka sebagai sumber inspirasi dan semangat telah memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan perjalanan akademis ini. Tidak lupa, kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan support dalam segala hal. Kehadiran dan dukungan kalian telah memberikan motivasi tersendiri dalam perjalanan penulisan ini.
8. Muhamad Wildan Arif Amrulloh, M.Ag., suami tercinta. Terima kasih tidak terhingga atas cinta, dukungan, dan kesabaranmu selama penulisan tesis ini.

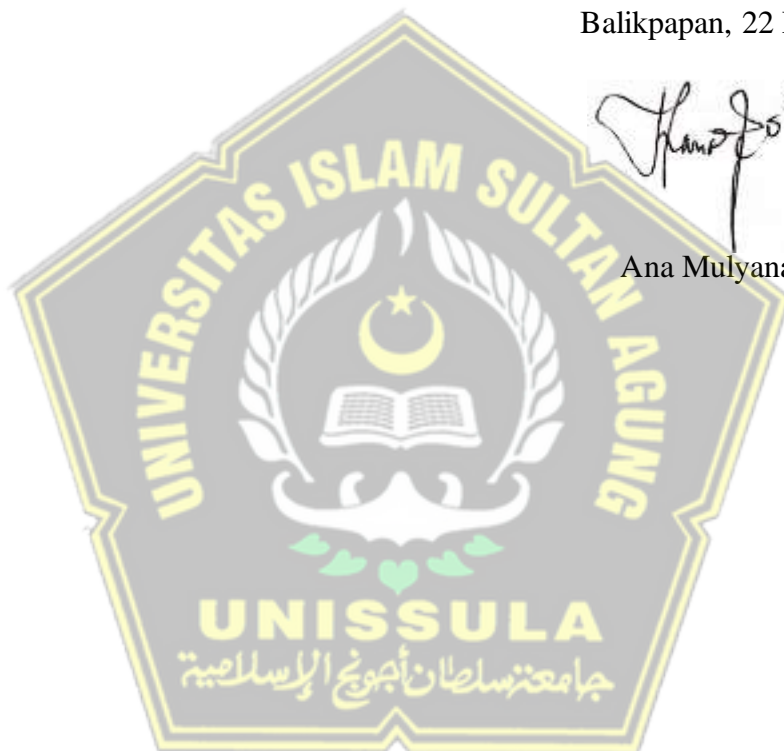
- Engkau adalah sumber inspirasi utama dalam setiap langkahku. Dengan kehadiranmu, perjalanan intelektual ini menjadi lebih berarti dan bermakna.
9. Saudara-saudariku beserta para keponakan tersayang yang selalu menjadi penyemangat bagi peneliti.
 10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan moral dalam penyelesaian kegiatan belajar di Magister Pendidikan Agama Islam.

Semoga segala amal kebaikan dari berbagai pihak yang terlibat dalam perjalanan penulisan tesis ini mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah Swt. Semoga setiap langkah, upaya, dan dedikasi yang diberikan menjadi amal saleh yang senantiasa dicatat dalam catatan-Nya. Ana Mulyana

Balikpapan, 22 Februari 2024



Ana Mulyana



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PRASYARAT GELAR.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
الملخص	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
LEMBAR PERSETUJUAN UNGGAH.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Pengertian Strategi	12
2.1.2 Kedudukan Strategi dalam Pembelajaran	13
2.1.3 Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan	14
2.1.4 Macam-Macam Nilai Keislaman.....	17
2.1.5 Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan	22
2.1.6 Klasifikasi Model Kecerdasan Siswa	27
2.1.7 Urgensi Kecerdasan Spiritual	33
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40

3.2 Subjek Penelitian	41
3.3 Objek Penelitian	42
3.4 Latar Penelitian.....	42
3.5 Sumber Data	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.8 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	47
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan	50
4.1.1 Profil MI Asy-Syifa Balikpapan	50
4.1.2 Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di MI Asy-Syifa.....	52
4.1.3 Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Setiap Kegiatan.....	77
4.2 Analisis Pembahasan	92
4.2.1 Analisis Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa	92
4.2.2 Dampak Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Kecerdasan Spiritual Siswa	101
BAB 5 PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Implikasi.....	106
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	106
5.4 Saran.....	107
Daftar Pustaka	109

Daftar Tabel

Tabel Struktur Kecerdasan IQ, EQ, SQ	1
--	---



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang semakin pesat, menjadikan paradigma pendidikan mengalami perubahan signifikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menekankan aspek keagamaan dan spiritualitas (Rud & Garrison, 2012). Keagamaan dan kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa, membimbing mereka untuk menjadi individu yang lebih utuh dan berdaya. Pentingnya aspek keagamaan dan kecerdasan spiritual tidak dapat diabaikan, mengingat dampaknya terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan moral siswa. Keberhasilan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah dapat menjadi landasan kokoh bagi pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Selain itu, kecerdasan spiritual yang terasah dapat membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih bijak, empatik, dan penuh makna (Boyatzis, 2005, hlm. 123).

Agama menjadi jawaban bagi hal-hal yang tak terjawab oleh akal. Akal, dengan segala potensinya, memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi dan menemukan banyak hal. Namun, tidak dipungkiri pengetahuan yang didapatkan melalui akal terbatas. Agama memegang peranan penting dalam menyediakan jawaban bagi aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh akal (Ahmad Rafiq, 2021). Dengan demikian, agama memberikan dimensi yang lebih mendalam pada pemahaman manusia terhadap makna dan tujuan hidup,

menjadikan pendidikan yang melibatkan agama sebagai landasan yang mampu mengisi jiwa individu dengan makna dan tujuan yang sejati.

Rasulullah SAW memberikan kontribusi besar dalam membimbing umatnya menuju kesehatan jiwa melalui dua pendekatan utama. Pertama, beliau memperkuat aspek rohani dengan fokus pada penguatan iman selama 13 tahun berdakwah. Rasulullah menekankan pentingnya membangun akar-akar iman dalam hati para sahabat, mengajarkan aqidah, dan mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Iman kepada Allah dianggap sebagai faktor utama yang memperluas jiwa dan membawa kedamaian serta ketenangan ke dalam kehidupan. Iman yang benar diwujudkan melalui takwa kepada Allah, yang mencakup menjauhi perbuatan maksiat dan berkomitmen pada manhaj-Nya. Derajat ketaqwaan dapat dicapai melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Praktik ibadah-ibadah ini tidak hanya mengajarkan kesabaran di tengah kesulitan dan pengendalian diri terhadap hawa nafsu, tetapi juga membangun semangat solidaritas sosial.

Selanjutnya, mencakup pengendalian kesadaran fisiologis manusia. Manusia terbentuk dari perpaduan sifat-sifat materi dan ruh, melibatkan kombinasi unsur sifat binatang dan malaikat, serta memerlukan pemenuhan kebutuhan roh dan motif fisiologis untuk kelangsungan hidup. Islam menyajikan panduan yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi untuk mengatur, mengontrol, dan mengarahkan pemenuhan kebutuhan ini, dengan memperhatikan kemaslahatan individu dan masyarakat. Dengan

menggabungkan keduanya, seseorang dapat mencapai kesehatan jiwa yang optimal.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana disampaikan oleh (Majid, 2005). Sayangnya, dalam kenyataannya, perhatian terhadap PAI di lingkungan sekolah belum sejalan dengan ketentuan undang-undang tersebut. Keberadaannya cenderung diabaikan, dan pelaksanaannya menghadapi berbagai masalah. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan, kualifikasi pendidik, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, peran keluarga, serta kemajuan sains dan teknologi. Sebagai hasilnya, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa implementasi PAI di sekolah sesuai dengan tujuan undang-undang, sehingga kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikembangkan secara efektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dinilai belum memberikan makna yang memadai kepada peserta didik, sebuah kenyataan yang tercermin dalam peningkatan tindakan tidak terpuji di dunia pendidikan (Majid, 2012). Realitas sosial di Indonesia memberikan gambaran tentang adanya tantangan signifikan terkait perilaku anak, seperti yang dicatat dalam Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Hingga Agustus 2020, tercatat 123 kasus anak yang terlibat dalam sistem hukum sebagai pelaku kekerasan, melibatkan kekerasan fisik dan seksual. Angka tersebut mencakup 30 kasus kekerasan

fisik, 28 kasus kekerasan seksual, dan kasus-kasus lain seperti anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas dan pencurian (KPAI, 2020). Tantangan ini menunjukkan perlunya pembenahan dalam pendekatan pembelajaran PAI untuk lebih efektif membentuk karakter peserta didik dan mengatasi masalah perilaku yang terjadi di kalangan anak-anak.

Sejalan dengan itu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai "Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022," memperlihatkan bahwa kasus perundungan di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) menunjukkan pola yang memprihatinkan, terutama pada siswa laki-laki. Data ini mencakup kategori kelas 5 SD dalam rentang waktu satu tahun pada tahun 2021.

Dalam kategori kelas 5 SD, siswa laki-laki menjadi kelompok yang paling rentan mengalami perundungan, mencapai persentase sebesar 31,6%. Persentase ini melebihi siswa perempuan yang mencatatkan 21,64%, sementara angka nasional sebesar 26,8%.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Aries Adi Leksono, menyampaikan bahwa Indonesia tengah menghadapi darurat kekerasan terhadap anak, terutama dalam konteks dunia pendidikan. Peningkatan kasus tersebut disebabkan oleh maraknya aksi perundungan di Tanah Air dalam kurun waktu belakangan. Hal ini sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com pada Jumat (6/10/2023). Menurutnya, fenomena perundungan dapat diibaratkan sebagai gunung es, karena hanya kasus yang

mendapatkan sorotan publik yang menjadi perhatian, sementara banyak kasus lainnya masih belum terungkap atau terabaikan.

Lebih lanjut, Aries menjelaskan bahwa data KPAI hingga Agustus 2023 mencatat sebanyak 810 kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Ia menekankan bahwa data ini cenderung meningkat setiap bulannya, menandakan perlunya perhatian bersama untuk mengatasi peningkatan angka kekerasan anak, terutama di lingkungan satuan pendidikan. Masalah-masalah ini disebabkan oleh kesenjangan antara pengembangan intelektual dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks pendidikan agama, penanaman nilai-nilai keagamaan bukan hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter dan moral sejak usia dini. Zakiah Darajat menekankan pentingnya membiasakan anak-anak dengan sifat dan budi pekerti yang baik sebagai fondasi awal dalam memahami ajaran agama. Sifat dan budi pekerti yang baik ini dianggap sebagai pondasi yang memungkinkan tumbuhnya jiwa agama dalam diri anak seiring berjalannya waktu (Darajat, 1996).

Proses pendidikan agama yang mencakup pembentukan karakter dan moral sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu. Melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan, anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter yang

terbentuk sejak usia dini dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga mengamini pentingnya pendidikan agama dengan mengartikulasikan peran signifikan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian individu. Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan yang secara perlahan-lahan ditanamkan dalam diri manusia mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Proses ini dirancang sedemikian rupa untuk membimbing individu menuju pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan eksistensi dan kepribadian (Al-Attas, 1993).

Proses pengenalan dan pengakuan dalam pendidikan mencerminkan keseimbangan antara tatanan penciptaan dan keberadaan manusia. Dia menekankan pentingnya menyusun pendekatan yang memandang pendidikan sebagai perjalanan spiritual untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang kedudukan Tuhan. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu (Al-Attas, 1993).

Pemahaman Al-Attas terhadap pendidikan memiliki implikasi signifikan pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Diperlukan upaya untuk merancang kurikulum, strategi, dan metode pengajaran yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspeknya. Proses ini bukan hanya tentang

pemberian informasi, melainkan juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat pada peserta didik, sesuai dengan visi Al-Attas tentang pendidikan Islam yang menyeluruh (Al-Attas, 1993).

Di Indonesia, madrasah menjadi salah satu lembaga yang memberikan porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan menjadi lembaga untuk pengembangan pendidikan Islam. Hal ini terbukti berdasarkan fakta bahwa dalam madrasah, porsi PAI lebih signifikan (Faridah, 2014). Sebagai hasilnya, diharapkan bahwa madrasah mampu menyelenggarakan pembelajaran PAI dengan lebih efektif dan efisien berkat porsi yang lebih besar baik dari segi waktu maupun materi.

Salah satu madrasah yang memiliki fokus pada penanaman nilai keagamaan pada anak adalah MI Asy-Syifa Balikpapan. Hal ini terlihat dari visi yang dicanangkan, yaitu: Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah, serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang menarik MI Asy-Syifa Balikpapan adalah karena masih dalam satu lingkup Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Balikpapan yang terkenal sebagai lembaga yang fokus dalam pembentukan karakter Islami. Karena masih satu lingkup, maka guru-guru dari MI Asy-Syifa pun sebagian besar merupakan alumni-alumni pesantren tersebut (kemudian melanjutkan ke perguruan-perguruan tinggi), yang tentu telah mendapatkan pendidikan kedisiplinan dan penanaman karakter dari pondok pesantren. Selain itu, di MI

Asy-Syifa tersebut terdapat strategi dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat membentuk kecerdasan spiritual anak didik.

Dengan lingkungan pondok yang memuat banyak nilai-nilai keagamaan, disertai dengan tenaga pendidik yang paham dan menjiwai nilai-nilai keagamaan, pengembangan nilai-nilai keagamaan dapat terwujud secara lebih maksimal. Selain itu, dengan lingkungan pendidikan dan SDM tersebut, MI Asy-Syifa Balikpapan memiliki peluang besar dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di Mi Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa aspek permasalahan pokok dapat diidentifikasi, meliputi:

1. Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan di Indonesia belum dioptimalkan di mana ia hanya mendapatkan waktu yang minim.
2. Nilai-nilai keagamaan kurang tercermin pada perilaku siswa.
3. Adanya siswa-siswa yang memiliki kognitif baik, namun kurang pada sisi spiritual.

4. Pendidikan Agama Islam selama ini hanya sebatas pendidikan kognitif, sehingga kurang memberikan pengaruh pada perilaku, karakter, dan akhlak siswa.
5. Nilai-nilai keagamaan kurang tertanam pada siswa sehingga belum secara maksimal mempengaruhi perilaku siswa
6. Pendidikan kebanyakan hanya berpusat pada kecerdasan kognitif, sehingga melupakan kecerdasan spiritual.
7. Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di MI Asy-Syifa Balikpapan penting sebagai upaya pembentukan karakter dan akhlak siswa, dengan begitu kecerdasan spiritual siswa akan mengalami peningkatan.

1.3 Rumusan Masalah

Jika merujuk pada identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam terhadap strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa di Balikpapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan sumber acuan terkait metode pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi pihak-pihak terkait yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga implementasi strategi yang efektif dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam mengevaluasi serta memperdalam pemahaman mengenai strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Penggunaannya membuka peluang untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Referensi ini tidak hanya mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai pendekatan yang dapat diterapkan guna meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan. Dengan merinci strategi yang relevan, referensi tersebut menjadi panduan berharga bagi lembaga atau individu yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter

keagamaan pada peserta didik, serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang lebih luas dalam bidang ini.

b. Bagi Lembaga

Lembaga dapat meningkatkan sarana prasarana yang telah tersedia dengan tujuan mendukung proses pembelajaran dan pembentukan kecerdasan spiritual melalui pengembangan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dengan menanggapi kebutuhan peserta didik dalam ranah keagamaan, perbaikan dan peningkatan sarana prasarana dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, lembaga dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Islam pada peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian yang serupa namun dengan cakupan yang lebih luas. Dapat dengan merinci konsep evaluasi proses pembelajaran dan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, mencakup berbagai dimensi dan konteks. Dengan melibatkan berbagai perspektif dan skenario, penelitian yang lebih luas dapat memperluas pemahaman tentang implementasi efektif nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer, yaitu suatu cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan sebuah peperangan (Suriansyah, 2014, hlm. 22). Untuk memenangkan sebuah peperangan, dibutuhkan adanya identifikasi terhadap siapa yang akan dihadapi. Berapa jumlah kekuatan yang dimiliki, jenis senjata yang digunakan, persediaan yang dibawa, dan hal-hal penting lainnya. Tanpa adanya identifikasi tersebut, maka kemenangan akan sulit dicapai. Dalam dunia pembelajaran maka demikian juga. Pendidikan harus mengidentifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya (Haidir & Salim, 2014, hlm. 97).

MacDonald mendefinisikan strategi dengan “*The art of carrying out a plan skillfully*”. Menurutnya, strategi merupakan seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan terampil (MacDonald, 1995, hlm. 514).

Sementara Seels dan Richey (Seels & Richey, 1994, hlm. 31) memberikan definisi sebagai “*Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*”. Senada dengan itu, David (Burden & Byrd, 1994) mendefinisikan dengan “*A plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goals*”. Menurutnya, strategi diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian aktivitas kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan khusus pendidikan. Berdasarkan beberapa definisi

di atas dapat ditarik kesimpulan ringkas bahwa strategi adalah sebuah rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai pendidikan tertentu.

Raka Joni (Joni, 1980) menjelaskan istilah strategi dalam konteks belajar sebagai suatu pola umum tindakan guru dalam perwujudan mengajar. Pola umum tersebut berarti bahwa ragam dan urutan tindakan yang dimaksud tampak digunakan atau diperagakan guru dalam pelbagai peristiwa belajar.

Dalam pengertian strategi, terdapat dua hal yang perlu dicermati (Sanjaya, 2016):

- a. Strategi pengajaran mencakup serangkaian kegiatan, termasuk pilihan metode dan optimalisasi sumber daya/kekuatan dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan strategi merupakan langkah awal yang melibatkan tahap perencanaan, bukan pada tahap implementasi kegiatan.
- b. Strategi didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga yang dijadikan panduan dalam menyusun langkah pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas dalam proses pembelajaran adalah tujuan tersebut. Dengan begitu, maka strategi tidak dapat ditetapkan kecuali setelah terdapat tujuan jelas yang diinginkan.

2.1.2 Kedudukan Strategi Dalam Pembelajaran

Strategi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hal ini lantaran strategi pembelajaran merupakan tingkatan pertama dari metode pembelajaran, sebelum rencana, taktik, dan latihan pembelajaran (Haidir & Salim, 2014, hlm. 102–110).

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Hamruni, 2012). Strategi berfungsi sebagai pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Contohnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik, tidak akan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi lebih banyak menggunakan metode lainnya seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan, atau paket-paket belajar mandiri (Haidir & Salim, 2014, hlm. 102).

Nabi Muhammad sendiri, sebagai guru, juga menerapkan strategi pembelajaran kepada sahabat-sahabatnya. Rasulullah sebagai guru turut memberikan teladan dalam semua ajaran yang disampaikan. Sehingga segala yang dilakukan oleh beliau patut, bahkan harus ditiru (Bunyamin, 2016, hlm. 129). Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”

2.1.3 Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, hlm. 290). Lebih luas dari itu, Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa sifat yang melekat pada sistem kepercayaan dapat disebut sebagai suatu nilai, karena ia bermanfaat untuk manusia (Thoha, 1996, hlm. 61).

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, atau dirasakan dan tidak terbatas ruang lingkungannya. Lantaran keabstrakan dari nilai sehingga dalam pengertian pun terdapat beragam definisi. Zakiyah Darajat misalnya, ia mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu jati diri yang memberi pola khusus pada pola pikir, perasaan, pergaulan, atau perilaku (Lukman dan Nurjannah, 2019).

Dengan demikian, nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku (Nurdin dkk., 1993, hlm. 209).

Salah satu nilai yang sangat signifikan bagi manusia adalah nilai keagamaan. Keberadaan nilai-nilai keagamaan tidak terbatas pada waktu seseorang melaksanakan ritual atau ibadah, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Konsep ini ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan melibatkan perkembangan kehidupan beragama dan terdiri dari tiga unsur pokok: nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Unsur-unsur ini menjadi panduan perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang bermakna di dunia dan akhirat (Madjid, 2000). Terpenting, nilai-nilai agama juga diakui dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009.

Tujuan dari Allah menurunkan ajaran agama adalah agar manusia dapat hidup selamat, dari semenjak ia dilahirkan hingga meninggal dunia dan bertemu kembali

dengan-Nya. Menurut Robert Thouless, *religion* adalah gagasan, sikap, dan perbuatan manusia terhadap dunia spiritual (Thouless, 1971, hlm. 9–11). Namun tampaknya definisi tersebut kurang spesifik dan menggambarkan konsep agama dalam Islam. Dalam Islam istilah agama disebut dengan *ad-Din*. Istilah ini terdapat dalam kurang lebih 101 ayat Al-Qur'an. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep agama yang termuat dalam konsep *ad-Din* ini lebih mencakup seluruh cara hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Di dalamnya bukan hanya sekedar keyakinan, melainkan juga merangkum agama, moralitas, dan tatanan sosial yang bersifat integral (Al-Attas, 2013).

Nilai-nilai keagamaan merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai islami yang hendak dibentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah masyarakat (Rustianah, 2022).

Pengembangan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan ini merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Ajaran-ajaran Islam merupakan penyeimbangan potensi fitrah manusia, dengan nilai-nilai ketauhidan sebagai inti utama (Al-Attas, 1993, hlm. 45–61). Nilai-nilai ini mencakup pemahaman tentang keberadaan Tuhan yang Esa, di mana hal tersebut merupakan esensi fundamental dari ajaran Islam. Individu yang telah mampu menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan ini akan mengalami makna yang lebih mendalam dalam setiap aktivitasnya, karena mereka memiliki kendali dan fondasi yang kuat untuk setiap tindakan yang mereka lakukan (Attas, 1999, hlm. 112–130).

Aqidah merupakan aspek keyakinan yang terkait dengan iman dan keesaan Tuhan (Wahyudi, 2017). Keimanan ini menuntut diyakini dengan sungguh-sungguh oleh hati dan membawa ketentraman jiwa. Nilai aqidah dibangun berdasarkan enam pilar kepercayaan yang sering disebut sebagai rukun iman. Setelah nilai aqidah ditanamkan secara kokoh dengan tauhid yang hakiki, maka di atas fondasi tersebut dibangun nilai syari'ah. Nilai syari'ah adalah aspek ritual yang berkaitan dengan serangkaian ibadah dan aturan yang mengatur kehidupan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Seorang Muslim yang baik adalah individu yang memiliki aqidah yang kuat, mampu mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah, sehingga terwujud akhlak yang terpuji. Nilai akhlak melibatkan aspek perilaku yang mencakup perangai, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan (Asma'un, 2009).

Nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan pada diri siswa dan diasah dengan baik akan menghasilkan tumbuhnya jiwa yang religius. Jiwa yang bersifat religius merupakan kekuatan batin yang mengendap dalam akal, kemauan, dan perasaan. Jiwa ini dipandu dan dibimbing oleh aturan atau hukum Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur kehidupan manusia (Asma'un, 2009). Keseluruhan keteraturan dan arah jiwa ini dapat diidentifikasi sebagai kecerdasan spiritual.

2.1.4 Macam-Macam Nilai KeIslaman

Dalam konteks nilai-nilai pendidikan agama Islam, terdapat tiga poin utama yang melibatkan Islam sebagai supra sistem dengan tiga komponen system nilai atau norma,: aqidah (keyakinan), syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak

(moralitas). Inilah tiga pilar penting yang membentuk karakter seorang muslim sejak usia dini (Faesal, 1995, hlm. 230).

1. Aqidah

Dalam karyanya, Sudirman memberikan penafsiran bahwa istilah "Aqidah" berasal dari akar kata "*aqada-yaqidu-'aqdan*," yang memiliki arti sebagai simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Saat istilah "*aqidatan*" atau "*aqidah*" terbentuk, maknanya merujuk kepada kepercayaan atau keyakinan. Hubungan antara "*aqdan*" dan "*aqidatan*" dapat dijelaskan sebagai ikatan dan perjanjian yang erat terjalin dalam hati, memiliki sifat mengikat, dan mengandung unsur perjanjian.

Dari segi etimologi, makna "aqidah" dapat lebih terang benderang ketika dikaitkan dengan definisi terminologisnya, sebagaimana diuraikan oleh Syekh Hasan al-Banna dalam *Majmu' al-Rasaail*:

"*Aqaid* (bentuk jamak dari *aqidah*) merupakan sejumlah pokok keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati. Keyakinan ini membawa ketentraman bagi jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak terkontaminasi sedikit pun oleh keragu-raguan."

Pada pandangan Abu Bakar al-Jazari dalam kitab "*Aqidah al-Mukmin*," yang dikutip oleh Tim Depag RI, Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, "aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima dengan mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar), dan fitrah (Sudirman, 2012, hlm. 7).

Dalam Islam, konsep akidah mencakup keyakinan dalam hati terkait Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Hal ini diwujudkan melalui ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah, serta perbuatan dengan amal shaleh.

Konsep akidah dalam Islam dapat diartikan bahwa bagi seorang mu'min, tidak ada perasaan dalam hati, ucapan di mulut, atau perbuatan yang tidak mencerminkan iman kepada Allah. Dengan kata lain, niat, ucapan, dan perbuatan seorang mukmin harus selaras dengan kehendak Allah SWT (Alim, 2011, hlm. 125).

Penanaman nilai aqidah pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan doktrinal, yang kemudian disertai dengan alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Pentingnya menyelaraskan materi aqidah dengan perkembangan pemikiran peserta didik memberikan dasar yang kokoh dalam memahami nilai-nilai agama. Ini tidak hanya mencakup pemahaman teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter dan moral yang kuat pada peserta didik. Ahmad Tafsir (Tafsir, 1999, hlm. 127), mencatat bahwa terdapat tujuh usaha yang berpengaruh dalam penanaman iman, yaitu:

- Memberikan contoh atau teladan: Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman.
- Membiasakan yang baik: Menanamkan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran iman.
- Menegakkan disiplin: Menyampaikan tata tertib yang sesuai dengan nilai-nilai iman.
- Memberikan motivasi: Mendorong semangat untuk memperkuat iman.
- Memberikan hadiah, terutama psikologis: Memberikan penghargaan positif terkait dengan perilaku iman.

- Memberikan sanksi (dalam rangka pendisiplinan): Mengaplikasikan sanksi yang sesuai dalam mendidik.
- Penciptaan suasana yang mendukung: Membangun lingkungan yang memfasilitasi perkembangan iman.

2. Syariah

Secara etimologis, istilah syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti "jalan ke sumber air" atau "jalan yang harus diikuti," merujuk pada jalur menuju sumber pokok kehidupan. Secara terminologis, syariah merujuk pada semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim, baik yang dijelaskan dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasul (Depag RI, 2001, hlm. 89).

Syariah dapat didefinisikan sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia dapat menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama Muslim, sesama manusia, alam semesta, dan kehidupan. syariah juga merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya, dan keduanya memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah berfungsi sebagai fondasi yang membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut, 1966, hlm. 13).

Penting untuk memberikan perhatian khusus pada aspek syariah dalam pendidikan keislaman anak. Melalui kebiasaan shalat dan pelaksanaan ibadah ritual lainnya, anak dapat memahami tugas utama mereka sebagai seorang muslim. Integrasi konsep zakat dan sadaqah juga merupakan hal yang penting untuk membentuk sikap kepedulian sosial dan semangat berbagi rezeki di antara sesama. Selain itu, pengajaran mengenai adab sebelum belajar menyebut nama Allah

menjadi suatu aspek yang perlu ditekankan. Hal-hal tersebut bersama-sama membentuk landasan penting agar anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Djaelani, 2013).

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai syariah dengan adanya pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan anak. Ajarkan mereka nilai-nilai etika, moralitas, dan ketaatan terhadap ajaran Islam (Shihab, 2007). Selain itu, adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian Islam, atau kelompok remaja Islam (HAMKA, 1988).

3. Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq." Khuluq memiliki makna sebagai adat, kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "*character*" (Amin, 2016, hlm. 1).

Menurut istilah, definisi akhlak dapat merujuk kepada beragam pandangan para pakar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Natta. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan sifat yang tersemat dalam jiwa yang mendorong pelaksanaan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Selain itu Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan beragam tindakan dengan mudah dan tanpa membutuhkan proses pemikiran atau pertimbangan (Nata, 2003, hlm. 3-4).

Dalam upaya penanaman nilai akhlak kepada peserta didik, terdapat dua pendekatan utama, yaitu penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela:

a) Penanaman akhlak yang terpuji (*al-akhlakul al-karimah/almaahmudah*): Mencakup sifat-sifat yang senantiasa berada dalam kendali Ilahiyah, membawa nilai-nilai positif, dan bersifat kondusif untuk kemaslahatan umat manusia. Beberapa contoh akhlak terpuji meliputi sifat sabar, ikhlas, bersyukur, tawakkal, syukur, amanah, dan lain sebagainya. Penanaman ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa.

b) Pelarangan akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*): Merujuk pada sifat-sifat yang tidak berada dalam kendali Ilahiyah atau berasal dari dorongan hawa nafsu yang termasuk dalam lingkaran syaitaniyah. Akhlak tercela ini dapat menciptakan suasana yang negatif dan merugikan kepentingan umat manusia. Contoh akhlak tercela meliputi takabur (sombong), tamak, pesimis (putus asa), dusta, berkhianat, dan sebagainya. Pelarangan ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat atau ceramah mengenai dampak-dampak dari perbuatan tercela (Sudirman, 2012, hlm. 153).

2.1.4 Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Salah satu aspek pengembangan yang harus diupayakan bisa dimiliki oleh anak adalah pengembangan nilai-nilai agama. Karena itulah dalam upaya mengembangkan nilai-nilai agama pada anak diharapkan guru betul-betul mampu menetapkan strategi yang tepat. Begitu juga dengan pemilihan materi nilai-nilai agama perlu kita tetapkan batas kemampuan standar yang perlu dikuasai anak hal

itu dapat kita desain dalam sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak yaitu dalam wujud pendekatan pembelajaran terpadu bukan pendekatan parsial yang ketat memberikan pemisahan antara satu materi pelajaran dengan materi lainnya.

Dengan begitu, pengembangan nilai keagamaan harus dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik, agar anak didik kokoh dalam memeluk agama Islam dan berakidah yang lurus (Musta'in, 2013, hlm. 17).

Dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* (Muhaimin, 1996, hlm. 153), disebutkan terdapat tiga tahap dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik:

1. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
2. Tahap Transaksi Nilai: Tahap ini dilakukan dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh terperinci dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

Bagi anak-anak sendiri, mereka memiliki tahapan dalam memaknai keagamaan mereka. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana yang ditulis Ahmad Susanto (Ahmad Susanto, 2011, hlm. 69–70) terdapat tiga, yaitu:

1. Masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun). Masa ini ditandai dengan karakteristik berikut:
 - a. Sikap keagamaan yang represif, meskipun sering bertanya.
 - b. Konsepsi tentang ketuhanan bersifat antropomorfis (dipersonifikasi).
 - c. Pemahaman spiritualyah masih bersifat *artificial* (kurang mendalam).
 - d. Konsep ketuhanannya bersifat ideosinkratik (sesuai dengan imajinasi pribadi).
2. Masa anak sekolah. Masa ini dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut:
 - a. Sikap keagamaan bersifat responsif, disertai pemahaman.
 - b. Pandangan dan pemahaman terhadap ketuhanan dijelaskan secara rasional.
 - c. Kedalaman penghayatan spiritualah meningkat dan pelaksanaan kegiatan ibadah dianggap sebagai kewajiban moral.
3. Masa remaja (12-18 tahun). Masa ini terbagi menjadi dua fase, yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir.
 - a. Masa remaja awal memiliki ciri-ciri, di antaranya:
 - i. Sikap negatif yang muncul karena pemikiran kritis yang dominan.
 - ii. Pandangan tentang ketuhanannya menjadi bingung karena banyaknya konsep pemikiran berbeda yang didengarnya.
 - iii. Pengenghayatan spiritualahnya cenderung skeptis (dipenuhi oleh perasaan was-was).

- b. Masa remaja akhir. fase ini ditandai oleh hal-hal berikut:
 - i. Sikap yang kembali, umumnya menuju arah positif.
 - ii. Pemahaman tentang ketuhanan dikonsepsikan berdasarkan agamanya.
 - iii. Penghayatan spiritualahnya menjadi lebih tenang.

Pencapaian kemampuan yang diharapkan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar anak sekolah dasar. Hal lain yang perlu menjadi bahan renungan dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar dapat terwarnai oleh nilai-nilai agama adalah kegiatan pembelajaran perlu didukung pula oleh unsur keteladanan atau contoh yang baik dari guru dan orang tua untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program pembiasaan atau rutinitas dalam kegiatan anak sehari-hari. Strategi yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan ada tiga program: program kegiatan sehari-hari, program kegiatan umum, program kegiatan khusus (Hidayat, 2021, hlm. 5–6).

1. Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari merupakan serangkaian tindakan yang rutin dilakukan secara terencana dan aman. Meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk perencanaan tertulis seperti jadwal harian atau agenda aktivitas, kegiatan-kegiatan tersebut dianggap sebagai program yang dipertimbangkan dan direncanakan dengan cermat. Rutinitas sehari-hari yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai keagamaan

melibatkan praktik seperti memberikan salam dan berdoa, serta membacakan doa pada awal dan akhir sesi doa. Program ini dijalankan secara berkala untuk membentuk kebiasaan yang terprogram, disinkronkan dengan kegiatan pembelajaran menyeluruh anak, dan terintegrasi dengan pengembangan keterampilan dasar anak melalui aktivitas belajar sehari-hari.

2. Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan materi nilai-nilai agama secara bersamaan dengan pengembangan keterampilan dasar lainnya. Dalam konteks ini, terjadi penggabungan pengembangan keterampilan dasar dengan penyelipan materi nilai-nilai keagamaan dalam suatu kegiatan. Program ini melibatkan pengembangan dan pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan secara kontekstual saat menjelaskan perkembangan dalam bidang kemampuan dasar lainnya. Pendekatan terintegrasi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran secara holistik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Dengan cara ini, pembentukan karakter dan perkembangan keterampilan dasar dapat berjalan seiring, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh dan berdampak positif pada nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak.

3. Kegiatan khusus

Kegiatan khusus merupakan inisiatif pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama, terlepas dari keterkaitannya dengan bidang kemampuan dasar lainnya. Pelaksanaannya memerlukan waktu dan

perhatian khusus, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu. Keberhasilan program ini terletak pada spesifikasinya, di mana pengembangan materi nilai-nilai agama dilakukan pada waktu-waktu tertentu, melibatkan pendalaman pembahasan, dan memerlukan dukungan media yang memadai. Sebagai contoh dalam konteks agama Islam, program ini mencakup hafalan doa, surat-surat pendek, praktek wudhu, tayamum, salat, kunjungan ke tempat ibadah, serta pengenalan ibadah haji, zakat fitrah, dan qurban.

Selain itu juga terdapat prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan (Hidayat, 2021, hlm. 10), yaitu:

1. Prinsip Penekanan Pada Aktivitas Sehari-hari Anak.
2. Prinsip Pentingnya Lingkungan Anak dan Keteladanan Orang Tua atau Anggota Keluarga.
3. Prinsip Adaptasi Kurikulum Spiral.
4. Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP).
5. Dasar-dasar Psikologi Perkembangan
6. Dasar-dasar Pemantauan Harian

2.1.5 Klasifikasi Model Kecerdasan Siswa

Pada awalnya sekitar abad 20-an, kecerdasan intelektual menjadi satu isu yang besar. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan digunakan untuk

memecahkan persoalan-persoalan logika dan strategis. Para psikolog pun menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ seseorang.

Teori kecerdasan dan pengukuran IQ, pertama kali dikembangkan oleh Binet dan Simon, yang memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengukur jenis kecerdasan ini (Binet & Simon, 1961). Sejak itu, tes IQ, seperti tes Stanford-Binet, menjadi alat yang umum digunakan dalam psikologi kognitif untuk mengevaluasi kemampuan kognitif individu dan mengidentifikasi bakat atau kebutuhan pendidikan khusus.

Pada tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan konsep *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional, di mana hal tersebut memiliki peran yang setara pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Dalam karyanya yang terkenal, *Emotional Intelligence*, Goleman menyajikan bukti bahwa kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan memotivasi diri sendiri serta orang lain secara emosional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Goleman, 1996, hlm. 3).

Kini, penelitian mengarah pada adanya bentuk kecerdasan ketiga yang kemudian disebut dengan *Spiritual Quotient*. bentuk kecerdasan ini pertama kali dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari Harvard University dan Oxford University melalui riset mereka (Zohar & Marshall, 2007, hlm. 3).

Intelligence Quotient mengukur kecerdasan intelektual seseorang melalui tes yang menilai kemampuan logis, pemecahan masalah, dan keterampilan verbal serta numerik (Valentine dkk., 2020). Kecerdasan ini berfokus pada kapasitas kognitif dan kemampuan untuk memproses informasi secara rasional.

Emotional Quotient mencerminkan kecerdasan emosional, yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 1996). Keterampilan empati, motivasi diri, dan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial merupakan unsur penting dalam *Emotional Quotient*. Pengembangan *Emotional Quotient* dianggap krusial untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Spiritual Quotient menyoroti dimensi spiritual dan nilai-nilai kehidupan seseorang (Zohar & Marshall, 2000). Ini melibatkan pemahaman dan keterlibatan dalam aspek-aspek spiritualitas, moralitas, serta pencarian makna hidup. *Spiritual Quotient* mencerminkan hubungan individu dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan kehidupan spiritualnya.

Kualitas kecerdasan spiritual dalam masyarakat modern masih cenderung rendah. Fokus utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah melalui pembinaan moralitas yang baik, karena moralitas dianggap sebagai akar dari kualitas interaksi sosial yang positif. Moralitas menjadi perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang membentuk satu kesatuan tindakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pola perilaku yang dibentuk, kemudian muncul kekuatan jiwa berupa moral yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk (Zohar & Marshall, 2007, hlm. 9). Adapun terdapat tiga jenis kecerdasan dalam diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual (IQ) yang terkait dengan kecerdasan akal dan pikiran ('aql), kecerdasan emosional (EQ) yang lebih terkait dengan emosi diri (nafs), dan

kecerdasan spiritual yang merujuk pada kecerdasan hati (qalb) (Sukidi, 2004, hlm. 115).

Dari perspektif kecerdasan dan kebahagiaan, kecerdasan intelektual (IQ) lebih menitikberatkan pada kebahagiaan dan kepuasan yang bersifat intelektual (intellectual happiness). Di sisi lain, kecerdasan emosional (EQ) lebih menekankan pada kebahagiaan yang bersifat insting emosional (emotional happiness), sedangkan kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual (spiritual happiness). Struktur kecerdasan ini dapat dijelaskan dalam model yang mencakup IQ, EQ, dan SQ, seperti yang tergambar di bawah ini (Sukidi, 2004, hlm. 128):

Tabel 1
Struktur Kecerdasan IQ, EQ, SQ

Perspektif	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak	Emosi	Jiwa
Model Berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al-Qur'an	'aql	Nafs	Qalb
Kebahagiaan	Material	Instingtif	Spiritualah
Produk Kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Dalam hal ini Hati nurani memiliki peran sentral dalam kecerdasan spiritual, di mana suara hati nurani menjadi sumber suara yang relatif jernih di tengah hiruk-pikuk kehidupan dan tidak dapat tertipu oleh siapapun, termasuk diri sendiri. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan hati, karena melalui pendidikan hati, seseorang mampu mengembangkan kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyucian hati

memiliki kemampuan untuk menciptakan kedalaman hubungan diri dengan Allah, yang membawa bersamaan kemuliaan budi pekerti. Hati akan mencapai kedamaian dan ketentraman jika Allah menjadi pusat bagi hati tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ar-Rad :

إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28).

Ayat tersebut menegaskan bahwa sumber ketentraman dan kebahagiaan sejati bagi hati manusia dapat dicapai melalui tindakan berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdo'a kepada-Nya, menyebut nama-Nya yang indah, dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dalam rangka mencapai keadaan yang tenang dan bahagia, koneksi spiritual dengan Allah menjadi inti dari upaya tersebut. Dengan menjalankan praktik-praktik keagamaan dan merenungkan asma dan sifat-sifat Allah yang indah, hati manusia dapat meraih ketenangan dan kegembiraan yang sesungguhnya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya hubungan pribadi dengan Sang Pencipta sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan batiniah yang sejati.

Kecerdasan spiritual (SQ) perlu dikembangkan sejak dini, terutama ketika seorang anak lahir dengan milyaran saraf dan sel otak yang saling terhubung melalui sinapsis. Untuk mengoptimalkan perkembangan ini, diperlukan rangsangan atau stimulus yang dikenal sebagai pemicu atau respons (Utama, 2018:11). Pada fase ini, perhatian lebih dari orang tua menjadi sangat penting karena anak pada masa kecil belum mampu mengekspresikan dirinya dengan tepat. Oleh karena itu,

respons positif terhadap stimulus akan menghasilkan dampak positif dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks kecerdasan spiritual, lingkungan spiritual yang dibentuk juga harus bersifat positif.

Pada usia sekolah dasar, pemahaman anak terhadap keagamaan berada pada fase realistik di mana konsep pemahaman terhadap agama sudah mulai bersifat nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan dorongan, bimbingan belajar, dan pengalaman positif agar anak dapat membentuk sikap spiritual yang tinggi. Seiring bertambahnya usia, anak memasuki tahapan individual di mana kepekaan emosionalnya semakin berkembang. Oleh karena itu, pada usia sekolah dasar, pendekatan terbaik untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajak mereka melibatkan diri dalam ibadah, menceritakan kisah tauladan nabi dan rasul, mengajarkan doa-doa sehari-hari, serta selalu mendampingi segala aktivitas anak untuk mencegah pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya (Hafidz, Kasmianti, dan Diana, 2022:183).

Sehingga, ilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dalam beraktivitas dan beribadah bagi setiap manusia. Pentingnya nilai spiritual ini menjadi lebih nyata ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan nilai spiritual perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada anak-anak. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah melalui aktivitas belajar Al-Qur'an, yang menjadi kebiasaan di banyak daerah untuk mendidik anak-anak agar terbentuk nilai-nilai spiritual yang baik, seperti keimanan dan keibadahan (Diah Maulidiah et al., 2021).

2.1.6 Urgensi Kecerdasan Spiritual

Spiritual dari bahasa Latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, jiwa, daya hidup. (Ragan, 2000). Spirit dalam bahasa Indonesia berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, spiritual, dan keagamaan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, hlm. 857). Sedangkan menurut *American Psychological Association*, secara bahasa spirit adalah *the nonphysical part of a person: the mental, moral, and emotional characteristics that make up the core of someone’s identity*.

Spiritualitas merupakan dimensi kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh budaya, perkembangan individu, pengalaman hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai kehidupan. Konsep ini membawa konotasi positif seperti cinta, kepercayaan, dan harapan, serta memberikan makna mendalam pada kehidupan. Melalui dimensi spiritual, seseorang dapat mengembangkan hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), menjalin interaksi bermakna dengan orang lain (interpersonal), dan menemukan hubungan dengan Tuhan (transpersonal) (Gackenbach, 2011). Keterkaitan ini menciptakan kerangka spiritual yang melibatkan aspek-aspek eksistensial dalam pengalaman manusia.

Kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam pengembangan holistik individu. Sebab kecerdasan spiritual mencakup pemahaman dan koneksi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etis yang membentuk dasar karakter seseorang. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual memberikan pandangan mendalam tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan moral. Menurut Howard Gardner, kecerdasan spiritual tidak

hanya merujuk pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-kognitif yang esensial untuk membentuk individu yang seimbang (Gardner, 1999, hlm. 56).

Dalam menghadapi permasalahan serius seputar kriminalitas yang dilakukan anak, pembentukan kecerdasan spiritual sangat diperlukan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu merealisasi makna akan keterhubungan kehidupan batin, pikiran, ruh dengan keberadaan dunia dan pemahaman tentang eksistensi (Vaughan, 2002). Di antara konsep dasar dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan menyadari proses mental dan struktur kesadaran. Teori kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan untuk mengakses, mengekspresikan, dan memproses informasi spiritual.

Kecerdasan spiritual layaknya bakat mental yang digunakan manusia untuk masalah makna dan nilai dalam hidup (Adams & Hyde, 2008). Tingginya kecerdasan spiritual seseorang dapat membantunya dalam memecahkan masalah makna. Hal ini meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, meliputi visi hidup bukan hanya tujuan hidup, menyangkut keseluruhan hidup bahkan seluruh alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan perenungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spritual (Emmons, 2000).

Pentingnya kecerdasan spiritual juga terletak pada kontribusinya terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Menurut Emmons (2005), individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, kemampuan mengatasi stres, dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Kecerdasan spiritual juga membantu individu untuk

mengembangkan sikap empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, menggambarkan dimensi moral dan sosial yang mendasarinya (Emmons, 2005).

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Kebijaksanaan yang ia miliki akan membawanya pada kebebasan jiwa, yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik (Darmadi, 2018, hlm. 19).

Selain itu, dalam konteks global yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, kecerdasan spiritual dapat menjadi pilar penting dalam pengembangan kepemimpinan yang beretika. Menurut Zohar dan Marshall (2000), pemimpin dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana, bertanggung jawab secara moral, dan mampu memimpin dengan integritas. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya memperkaya dimensi spiritual individu tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan masyarakat dan dunia secara keseluruhan (Zohar & Marshall, 2000).

Dalam pemikiran pendidikan Islam, kecerdasan spiritual juga mendapatkan posisi yang sangat penting. Melalui kecerdasan spiritual, manusia akan memiliki landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri manusia. Sehingga untuk menangani perbuatan-perbuatan buruk, diperlukan kecerdasan spiritual ini. Kenakalan sendiri sebagai contoh penyimpangan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental. Melalui pendekatan agama dengan

semangat motivasi dan spiritual, kecerdasan spiritual akan sangat menolong dan dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri dan masyarakat (Darajat, 1977, hlm. 103).

Manusia sebagai makhluk ruhaniyah sering kehilangan arti, makna, tujuan atau peran dalam kehidupan. Kehilangan makna hidup akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusasaan, merasa diri tidak berguna dan tindakan negatif lainnya. Kasus seperti ini tepat sekali jika dibimbing dibina dan diberi terapi dengan pendekatan dari segi agama. Dalam hal inilah kecerdasan spiritual sangat diperlukan.

Pentingnya kecerdasan spiritual (jiwa) dalam penyembuhan penyakit seperti perilaku menyimpang, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Kecerdasan spiritual dapat ditarik dari pemikiran Al-Attas melalui konsep *ta'dib*, yaitu pendidikan holistik yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam. Menurut Al-Attas, kecerdasan spiritual bukan sekadar hasil dari pengetahuan, melainkan integrasi yang menyeluruh antara intelektualitas, keberakhlakan, dan spiritualitas.

Dalam konteks *ta'dib*, Al-Attas menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama. Pendidikan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga merangkul dimensi emosional dan spiritual guna mencapai kecerdasan spiritual yang menyeluruh. Inti dari konsep ini adalah bagaimana

seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama (Al-Attas, 1995, hlm. 124).

Kecerdasan spiritual merupakan satu konstruk psikologi. Oleh karena itu, untuk menggali kecerdasan spiritual dalam Islam, dapat dirujuk dari karya-karya klasik dalam ilmu akhlak dan tasawuf seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Qayyim, dll. Pemikiran Al-Ghazali (al-Ghazali, 2004, hlm. 61), yang mana al-Attas juga banyak terinspirasi darinya, memberikan dimensi tambahan dalam memahami kecerdasan spiritual. Baginya, refleksi diri dan introspeksi (*muhasabah*) merupakan kunci utama untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pencarian makna hidup sebagai bagian integral dari kecerdasan spiritual.

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf muslim asal Persia, memberikan perspektif unik dengan menitikberatkan pada pengembangan moralitas dan etika. Dalam "*Tahzib al-Akhlaq*" (Pembinaan Akhlak), dia memandang bahwa kecerdasan spiritual terwujud melalui keseimbangan antara kebijaksanaan praktis dan spiritualitas dalam perjalanan menuju kesempurnaan diri (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 56).

Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyoroti peran dzikir dan ibadah dalam mencapai kecerdasan spiritual. Baginya, konsistensi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan melalui amal ibadah dan pengingat Allah adalah kunci utama untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi (al-Jauziyyah, 2001).

Secara keseluruhan, pandangan Al-Attas tentang *ta'dib* dapat memberikan pondasi untuk pemahaman kecerdasan spiritual dalam worldview Islam. Ketika

dikaitkan dengan kontribusi pemikir lain seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Qayyim, pemahaman holistik tentang kecerdasan spiritual dalam ajaran Islam semakin terperinci dan kaya makna. Pemikiran ini menciptakan landasan yang solid untuk memandang kecerdasan spiritual sebagai suatu yang integral dalam perjalanan spiritualitas manusia.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu

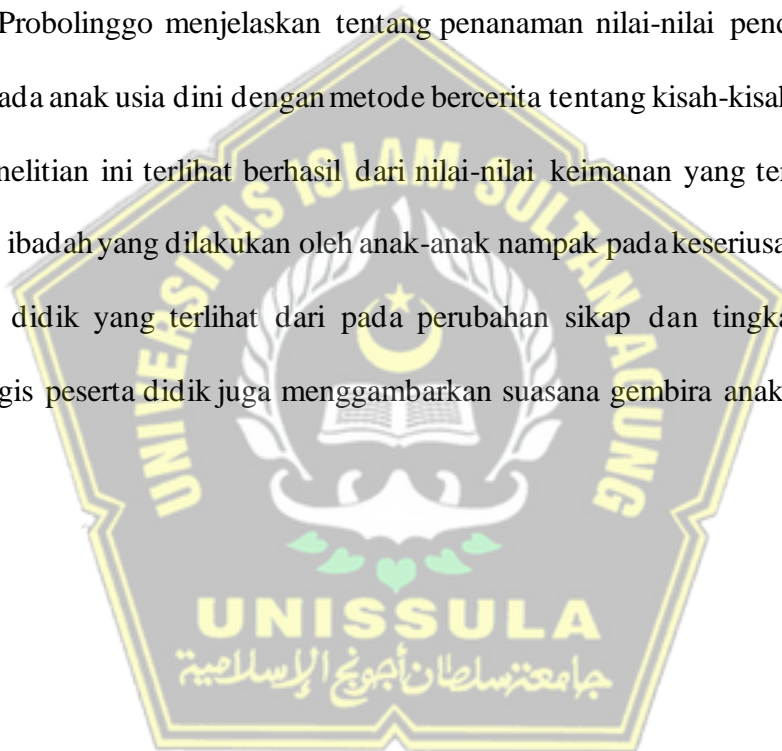
Dalam penelitian ini peneliti merujuk dalam beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sunny Lathifu 2020 skripsi yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Kota Pare-Pare” menjelaskan bahwa dengan menggunakan strategi langsung dan interaktif dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa dapat lebih dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Heriansyah 2017 yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang” menjelaskan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual anak berupa mengajarkan mengucapkan salam, saling menghormati, mengenalkan anak pada agama islam dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan baik.

Suhardi 2017 melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam(PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Selayar” persamaan dalam penelitian ini menekankan pada kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan contoh teladan,

berperilaku baik dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Hasil dari penelitian ini peranan guru sangatlah penting sebagai motivator siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Abu Hasan Agus 2016 penelitian dengan judul “ penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia dini dengan metode bercerita tentang kisah-kisah islami. Hasil dari penelitian ini terlihat berhasil dari nilai-nilai keimanan yang tertanam. Selain itu juga ibadah yang dilakukan oleh anak-anak nampak pada keseriusan serta akhlak peserta didik yang terlihat dari pada perubahan sikap dan tingkah laku. Nilai psikologis peserta didik juga menggambarkan suasana gembira anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah terkait manusia dan sosial (Gunawan, 2016, hlm. 82).

Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan, sebagai lembaga pendidikan Islam, dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengevaluasi dampak dari internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan interpretasi mendalam terhadap fenomena internalisasi nilai-nilai keagamaan serta mengidentifikasi dampak konkretnya pada kecerdasan spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa. Lingkungan pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme internalisasi dan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terarah pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian dimana peneliti memusatkan perhatian pada kasus tertentu secara intensif dan rinci terhadap fenomena yang mencakup persepsi, motivasi, perilaku serta tindakan responden secara keseluruhan (Gunawan, 2016,

hlm. 117). Peneliti mengumpulkan data yang didapat dari lapangan kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan masalah yang diteliti memerlukan eksplorasi dan hasil penelitian ini akan menggambarkan secara jelas internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya dalam kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan agar mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan dan penentu arah yang memfasilitasi sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan agar berdampak terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar keadaan tenaga pengajar dan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, prestasi akademik dan non akademik siswa.
- 2) Guru sebagai pendidik sekaligus *coordinator* yang mengetahui pendidikan keIslaman yang diadakan di kelas. Pokok pembahasan dalam wawancara ini adalah seputar perencanaan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, proses pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi selama proses KBM berlangsung, serta religiusitas dan respon siswa.
- 3) Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan, peneliti mengambil sample secara acak dari peserta didik, diharapkan peneliti mendapatkan data

yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala hal yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini meliputi:

- 1) Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan.

3.4 Latar Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan dipilih dengan alasan sekolah ini menerapkan metode pembiasaan keagamaan secara terprogram dan sistematis melalui pembiasaan dari hal-hal terkecil kepada siswa misalnya budaya mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran berlangsung, sholat berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.

3.5 Sumber data

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan. Pencapaian tujuan tersebut melibatkan pengumpulan data dari dua sumber utama: sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya langsung, seperti halnya hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada pihak kepala sekolah, guru, dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada dan sinkron atau mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang sudah ada. Data ini merupakan data pelengkap yang secara tegas dikolerasikan dengan data primer, biasanya dalam bentuk dokumen dan sudah tersedia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan noninteraktif meliputi pengamatan tak berperan serta seperti analisis isi dokumen dan arsip (Gunawan, 2016, hlm. 142). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti telah melampirkan panduan observasi dan wawancara di halaman lampiran.

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Arikunto observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Kartono mendefinisikan yang dimaksud observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Gunawan, 2016, hlm. 143).

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data tentang proses internalisasi nilai keagamaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bisa menunjang kecerdasan spiritual siswa, dan juga guna mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang terjadi selama proses internalisasi nilai keagamaan tersebut. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan, pencatatan, dan mendengarkan secara cermat. Peneliti telah melampirkan panduan observasi di halaman lampiran. Peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran PAI sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas dan pada saat kegiatan keagamaan berjalan di sekolah, kemudian akan berhenti ketika dirasa data yang diperoleh sudah cukup.

2. Wawancara

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang di dalamnya membahas suatu masalah dengan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Gunawan, 2016, hlm. 160). Pada penelitian ini wawancara merupakan data sekunder atau sebagai data pendukung yang memperjelas menegaskan dan mengkonfirmasi hasil observasi.

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, guna memperoleh informasi tambahan mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun karya. Hasil penelitian akan dapat lebih dipercaya

jika didukung oleh dokumentasi visual berupa gambar atau rekam monumental selama penelitian berlangsung (Gunawan, 2016, hlm. 176).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap data dari teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Adapun jenis data yang diambil adalah : Jadwal pelaksanaan pembelajaran, jadwal kegiatan keagamaan, dan foto kegiatan keagamaan yang diobservasi. Peneliti melampirkan dokumentasi kegiatan pada halaman lampiran.

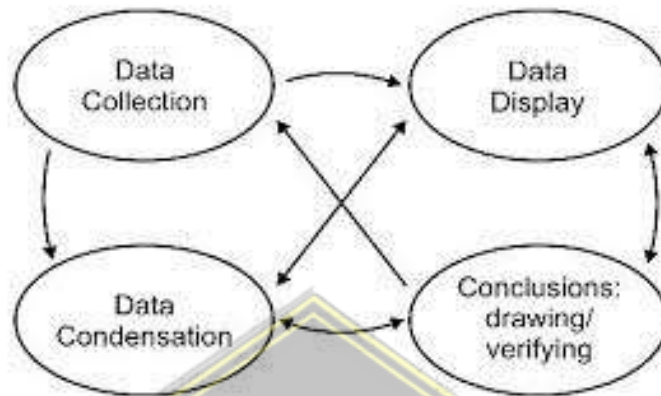
4. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi data merupakan teknik untuk membandingkan dan mengonfirmasi data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013, hlm. 83). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian membandingkan temuan dari berbagai sumber tersebut untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan, mengurutkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu data berdasarkan fokus masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014). Adapun tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Apabila digambarkan

dalam bentuk design maka langkah langkah teknik analisis data sesuai dengan teori miles, huberman dan saldana adalah sebagai berikut (Miles dkk., 2014):



Kondensasi data (*Data Condensation*) adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti bertindak selektif yaitu dengan menentukan data mana yang lebih berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan. Selanjutnya peneliti memfokuskan atau membatasi data sesuai dengan rumusan masalah, dan yang terakhir adalah merangkum dan mengevaluasi data. Jika data yang menunjukkan tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa dirasa sudah baik dan cukup, maka data tersebut mampu digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Penyajian data (*Data Display*) dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa tabel yang menggambarkan analisis tentang kegiatan

keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan.

Penarikan simpulan (*Conclusion / Verifying*) merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan, dan faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menginternalisasi nilai keagamaan. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

3.8 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui berbagai strategi, termasuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check. (Sugiyono, 2013, hlm. 368)

Peneliti yang dalam hal ini mencoba untuk mendapatkan kredibilitas penelitian sehingga peneliti melakukan teknik keabsahan terlebih dahulu. Setelah melakukan keabsahan data, dilanjutkan dengan menggunakan teknik triangulasi pada penelitian kualitatif. Triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2012).

Salah satu strategi triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Peneliti memilih data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik melibatkan pemeriksaan kredibilitas dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi. Jika terdapat perbedaan hasil, peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data untuk memperoleh data yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan informasi dari narasumber pada pertemuan awal dan membandingkannya dengan informasi pada pertemuan selanjutnya. Pengecekan berulang-ulang diperlukan untuk memastikan kepastian data yang lebih kredibel.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai penggabungan data dari berbagai teknik dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi melibatkan pengujian kredibilitas data dengan berbagai teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Misalnya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk satu sumber data. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data primer. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu, seperti pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2013, hlm. 368).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga sentral dalam pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Melalui wawancara ini peneliti mendapatkan insight langsung tentang pengalaman pendidikan dalam penanaman nilai dan tantangan yang dihadapi. Selain itu peneliti juga melakukan observasi kelas dan lingkungan sekolah. Pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sekolah dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah. Peneliti kemudian juga melakukan analisis pada dokumen kurikulum dan buku penghubung yang digunakan dalam mengawal kegiatan siswa. Dengan itu, peneliti dapat memahami struktur kurikulum yang diterapkan dan pengawalan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan

4.1.1 Profil MI Asy-Syifa Balikpapan

Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan merupakan salah satu satuan pendidikan setara dengan Sekolah Dasar. MI Asy-Syifa ini terletak di Jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Kelurahan Karang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. MI swasta ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 2010. Dalam proses kegiatan belajar mengajar MI Asy-Syifa mengelola pendidikan tingkat dasar dengan masa belajar 6 tahun. Kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum terpadu antara KEMENAG dan KEMENDIKBUD. Proses pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka dimulai jam pukul 07.00 – 10.00 WIB untuk kelas satu dan kelas dua, 07.00-13.00 WIB untuk kelas tiga hingga kelas enam.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa Balikpapan merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang mempertimbangkan tujuan peserta didik dalam merumuskan visinya. MI Asy-Syifa juga merupakan lembaga yang merespon tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era informasi dan globalisasi yang makin pesat. Tujuan akhir MI Asy-Syifa adalah agar peserta didik mampu mewujudkan harapan Bangsa dan Negara.

Mata pelajaran yang diajarkan di MI Asy-Syifa terbagi menjadi dua yaitu pelajaran umum seperti tematik dan PJOK, pelajaran agama seperti Fikih, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan mata pelajaran

muatan lokal yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dan tajwid. Ekstrakurikuler wajib di MI Asy-Syifa yaitu karate dan pembelajaran Al-Qur'an metode PMBS.

Kepala Madrasah MI Asy Syifa Balikpapan bernama Andrian, MSI dengan 13 guru kelas dan 20 guru mata pelajaran. Madrasah MI Asy Syifa Balikpapan memiliki akreditasi A dengan NOMOR : 01 TAHUN 2018 TANGGAL 01 Februari 2018 dan telah terdaftar di Kementerian Agama SK MENHUM & HAM RI Nomor: AHU-002207.AH.01.12.Tahun 2018. Pada akreditasi kedua di tahun 2023 MI Asy-Syifa mampu mempertahankan akreditasi A dengan nilai 94. MI Asy-Syifa memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang guru, 1 ruang kepala madrasah, 1 toilet guru, 4 toilet putra, 4 toilet putri, 1 lapangan, 1 kantin, 1 ruang UKS, 1 ruang administrasi.

Visi dan Misi MI Asy-Syifa Balikpapan

Visi Madrasah : Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

Misi Madrasah :

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
2. Menyiapkan generasi muslim yang berimandan bertaqwa.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

5. Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
6. Mengembangkan dasar-dasar intelektual, akal, pikir, dan daya nalar yang bertanggung jawab.
7. Mengembangkan dasar-dasar akidah, kecerdasan hati, dan daya pikir.
8. Mengoptimalkan dasar-dasar minat dan bakat serta karya, rasa, dan karsa

4.1.2 Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di MI Asy-Syifa

Peneliti akan memaparkan deskripsi data mengenai strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan, Kalimantan Timur. Sebagai lembaga pendidikan di bawah pengawasan Kementerian Agama, madrasah memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam madrasah, Pendidikan Agama Islam mendapatkan porsi waktu dan materi yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum.

MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya memusatkan perhatian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, tetapi juga menerapkan kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan secara terprogram dan sistematis melalui kegiatan harian, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus. Pendekatan ini mencerminkan komitmen madrasah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa secara menyeluruh.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh kepala madrasah MI Asy-Syifa Balikpapan, Ustadz Andrian, MSI pada hari Selasa 7 November 2023 pukul 14.00 di ruang kepala sekolah. Beliau menyampaikan, “Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan membangun kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan

yang berorientasi pada nilai-nilai. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa mengenal dan memahami nilai-nilai keagamaan serta melatih mereka untuk melaksanakannya. Desain kegiatan ini didasarkan pada kategori harian, terintegrasi, dan khusus, yang merupakan tambahan dari pembelajaran formal yang mereka terima”.

Berdasarkan hasil penelitian berikut merupakan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan siswa di MI Asy-Syifa melalui berbagai macam kegiatan berdasarkan dengan kategori kegiatan tersebut. Berikut strategi yang digunakan MI Asy-Syifa dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa:

1. Pembelajaran PAI

- Fiqih
- Akidah Akhlak
- Quran Hadist
- Sejarah Kebudayaan Islam

2. Kegiatan Harian

- Sholat dhuha berjamaah
- Mengaji
- Sholat dhuhur berjamaah

3. Kegiatan Terintegrasi/mingguan

- Bersedekah
- Proyek kebaikan

4. Kegiatan khusus/ tahunan

- Peringatan Hari Besar Islam

- Lomba Seni Islami
- Gebyar Muharram
- Khutbatul ‘Arsy
- Khutbatul Wada’
- Buka Puasa Bersama

Data di atas merupakan strategi yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa melibatkan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai. Kepala madrasah menegaskan ulang, "Strategi ini diimplementasikan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, sesuai dengan visi MI Asy-Syifa dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul shohihah. Keberadaan kecerdasan spiritual diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlakul shohiha." Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa beberapa strategi tersebut telah diterapkan sejak MI Asy-Syifa pertama kali berdiri.

Pembelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Asy-Syifa Balikpapan dibagi menjadi 4 yaitu :

a. Aqidah Akhlaq

Penelitian ini fokus pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas II yang rutin dilaksanakan setiap minggu pada hari Rabu, dimulai pada jam keenam. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kunjungan ke kelas menggambarkan proses pembelajaran. Awalnya, guru mata pelajaran memasuki ruangan, dan siswa telah duduk dengan tertib tanpa bimbingan khusus. Saat

proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan penjelasan guru dan aktif dalam menjawab pertanyaan.

Pembelajaran dimulai dengan evaluasi materi pembelajaran minggu sebelumnya, diikuti dengan permintaan kepada siswa untuk membaca materi tentang Iman kepada Allah SWT selama 15 menit. Guru kemudian mengajukan pertanyaan dan memilih siswa secara acak. Sebagian besar siswa yang dipilih mampu menjawab pertanyaan dengan baik, kecuali dua orang yang tidak dapat menjawab. Metode pengajaran melibatkan ceramah dan tanya jawab, meskipun sederhana, tetapi suasana kelas tetap kondusif tanpa adanya siswa yang tertidur atau bermain selama kegiatan belajar mengajar.

Selama proses pembelajaran, siswa yang tidak membawa buku dengan jujur mengakui kesalahannya tanpa perlu diperiksa oleh guru. Pengakuan akan kesalahan dan kejujuran ini lah yang kemudian sejalan dengan dengan apa yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam bukunya ayyuhal walad, bahwa kejujuran merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam (Al-Ghazali, 2013). Al-Ghazali mengatakan bahwa ketika seseorang jujur tentang kesalahannya, itu adalah langkah awal menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan perbaikan. Selain itu upaya penanaman nilai semacam ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Ahmad Tafsir tentang usaha-usaha penanaman nilai (Tafsir, 1999, hlm. 127).

Observasi ini memberikan gambaran terinci tentang keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas II,

serta memberikan pemahaman tentang partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

b. Qur'an Hadits

Pelajaran Qur'an Hadits di kelas II A diselenggarakan setiap hari Kamis pada jam ketiga. Dalam perbandingan dengan pembelajaran akidah akhlak di hari sebelumnya, terdapat beberapa siswa yang masih terlibat dalam obrolan, sehingga guru perlu menyesuaikan suasana kelas sebelum memulai pembelajaran. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan materi tentang Surah Al-Kautsar, yang mencakup pengertian, hukum bacaan, dan tata cara membacanya melalui metode ceramah. Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk membaca surah tersebut. Meski demikian, terdapat beberapa siswa yang kurang aktif atau tidak antusias dalam membaca surah tersebut. Setelah itu, guru secara acak memilih siswa untuk membaca beberapa ayat, dan guru membantu memperbaiki bacaan siswa yang kurang tepat.

Pendekatan ini membantu guru untuk memantau perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Surah Al-Kautsar dan mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Observasi ini memberikan gambaran rinci tentang dinamika pembelajaran Qur'an Hadits di kelas II A, yang mencakup strategi pengajaran, partisipasi siswa, dan interaksi guru-siswa.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas II A dijadwalkan pada jam pertama setiap hari Senin. Ketika pelajaran dimulai, suasana kelas terlihat kondusif, dengan siswa yang sudah duduk dengan rapi dan tertib tanpa perlu bimbingan khusus. Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan ceramah dan diskusi.

Pembelajaran dimulai dengan evaluasi materi yang telah dibahas minggu sebelumnya. Setelah itu, siswa dibagi menjadi enam kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat bagan silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW menggunakan alat dan bahan yang tersedia. Setelah 40 menit, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, dengan perwakilan kelompok yang membacakan hasil diskusi.

Meskipun proses presentasi berlangsung, siswa saling menyimak dan mendengarkan satu sama lain. Namun, terdapat beberapa siswa yang tertidur, dan guru mengatasi masalah tersebut dengan memberikan teguran dan menyuruh siswa tersebut untuk berwudhu. Observasi ini memberikan gambaran terperinci tentang dinamika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas II A, mencakup strategi pengajaran, interaksi siswa, serta langkah-langkah yang diambil guru untuk menjaga kualitas pembelajaran.

d. Fiqih

Pelajaran Fiqih di kelas II A diadakan pada jam keempat setiap hari Selasa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menghabiskan 5 menit untuk mengkondisikan kelas agar suasana menjadi kondusif, terutama karena ada beberapa siswa yang

masih terlibat dalam obrolan. Metode pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran ini melibatkan ceramah dan tanya jawab. Guru memberikan penjelasan mengenai pengertian sholat sunnah dari segi bahasa dan istilah, serta memilih salah satu siswa untuk membacakan dalil tentang hukum sholat sunnah. Setelah itu, guru melanjutkan penjelasan mengenai rukun dan syarat sholat sunnah. Selama guru memberikan penjelasan, siswa mendengarkan dengan tertib. Pada akhir penjelasan, guru memerintahkan siswa untuk menutup buku dan secara acak memilih siswa untuk menjawab pertanyaan seputar pengertian rukun dan syarat sholat sunnah. Siswa yang dipilih dengan antusias menjawab semua pertanyaan guru. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk menyebutkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah sholat sunnah.

Strategi pengajaran fikih dapat menjadi media dalam penanaman nilai syariah kepada anak. Dalam pelajaran fiqih tersebut anak akan bersinggungan dan tahu bagaimana ajaran-ajaran syariah dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Quraish Shihab bahwa penting mengintegrasikan pelajaran fikih pada kurikulum hal itu lantaran akan mengajarkan pada anak nilai-nilai etika, moralitas, dan ketaatan terhadap ajaran Islam (Shihab, 2007).

Kegiatan Harian

Wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pengintegrasian kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan dan contoh kegiatan apa saja yang tercantum dalam kegiatan harian MI Asy-Syifa kepada Ustadz Andrian selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan beliau menjelaskan, "Di sekolah kami, kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan diintegrasikan secara terprogram melalui

kegiatan harian yang telah disusun. Misalnya, setiap harinya kami menyediakan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan seperti mengaji, berdoa bersama, mendengarkan murottal Al Quran. Kegiatan penyambutan kedatangan siswa sebelum masuk kelas dengan melakukan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Selain itu, kegiatan ini juga direncanakan untuk mendukung nilai-nilai keagamaan yang diinginkan.”

Ustadz Andrian juga menjelaskan bahwa dalam RKH tersebut tetap menjaga keseimbangan antara kedisiplinan keagamaan dan tanggung jawab akademis. Beliau menjelaskan, “Kami di MI Asy-Syifa berkomitmen untuk menciptakan keseimbangan yang baik antara kedisiplinan keagamaan dan tanggung jawab akademis dalam RKH. Kami menyusun RKH dengan memperhitungkan jam pelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan tugas-tugas akademis. Dengan memprioritaskan waktu secara bijaksana, siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan tanpa mengorbankan kualitas pelajaran akademis mereka.”

Dengan demikian, melalui RKH yang terstruktur, MI Asy-Syifa Balikpapan memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan kedisiplinan keagamaan mereka tanpa mengesampingkan kualitas pendidikan akademis. Keseimbangan ini menciptakan suasana belajar yang seimbang dan mendukung pertumbuhan holistik siswa, sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam yang diusung oleh sekolah.

Dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan melalui Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan kegiatan keagamaan, Ustadz Andrian menegaskan bahwa sekolah mengadopsi berbagai metode evaluasi yang holistik. Beliau menyampaikan bahwa sejumlah indikator digunakan untuk

mengukur dampak positif dari implementasi tersebut. Beliau mengatakan, “Kami menggunakan berbagai indikator untuk mengukur keberhasilan implementasi kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan, termasuk tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan, dan observasi terhadap perubahan perilaku positif. Selain itu, kami juga mendengarkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf pengajar untuk terus memperbaiki dan meningkatkan pendekatan kami.”

MI Asy-Syifa Balikpapan juga menghadirkan beragam kegiatan keagamaan yang tergolong dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Shalat berjamaah dan mengaji merupakan beberapa contoh kegiatan yang dijalankan. Semua kegiatan ini tersusun secara terencana dalam RKH, yang memperuntukkan slot waktu khusus untuk masing-masing kegiatan tersebut. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki alokasi waktu yang optimal, memungkinkan partisipasi aktif dan pemanfaatan maksimal oleh para siswa. Dengan demikian, RKH tidak hanya menjadi panduan struktural, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menjamin keterlibatan dan pemanfaatan waktu dengan baik dalam konteks kegiatan keagamaan di MI Asy-Syifa.

Kegiatan keagamaan di MI Asy-Syifa Balikpapan mencakup berbagai aktivitas yang dimulai dari pukul 06.30 pagi hingga jam 12.30 siang. Ustadzah Imroatus Sholihah, selaku koordinator kesiswaan, yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi semua kegiatan tersebut, memberikan gambaran terperinci tentang keragaman dan jangkauan waktu kegiatan keagamaan di sekolah sebagai berikut, “Setiap hari anak-anak kita wajibkan untuk shokat dhuha dan sholat dzuhur

berjama'ah, muroja'ah surah, menghafalkan doa harian, mengaji, pengajian, berwudhu, bercerita kisah nabi dan do'a sebelum belajar. Selain itu juga ada kegiatan *tahsinul Quran*, ekstrakurikuler *tahfidzul Qur'an*".

Proses kegiatan harian di MI Asy-Syifa Balikpapan, yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan jadwal sekolah, mencakup berbagai kegiatan yang menyeluruh, mencangkup aspek ibadah dan pendidikan agama. Berikut adalah rincian kegiatan-kegiatan tersebut:

1. Sholat Dhuha berjama'ah

Waktu sholat Dhuha dimulai pada pukul 09.30 pagi. Siswa dan siswi diarahkan oleh guru untuk berwudhu dan menyusun shaff. Sholat berjama'ah dilaksanakan di dalam kelas dengan tertib dan khusyu'. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Kurnia, selaku guru kelas II A, mengenai proses persiapan dan pelaksanaan sholat Dhuha berjama'ah di MI Asy-Syifa. Beliau menjelaskan, "Sholat Dhuha di MI Asy-Syifa dijadwalkan pada pukul 09.30 pagi. Sebelum sholat, para siswa dan siswi diarahkan oleh guru untuk berwudhu dan menyusun shaff dengan tertib. Pelaksanaan sholat berjama'ah dilakukan di dalam kelas dengan penuh khusyu' dan ketertiban."

Setiap kegiatan keagamaan, seperti sholat Dhuha, menjadi bagian integral dari upaya sekolah untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa, menciptakan generasi yang memiliki kedalaman nilai-nilai keagamaan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan spiritual yang kokoh. Diwaktu yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu murid MI Asy-Syifa. Peneliti menanyakan tentang bagaimana kegiatan sholat dhuha di

sekolah. Gilang Fahreza menjelaskan bahwa, “biasanya kita sebelum sholat berbaris di depan kelas. Cowo dan cewe dipisah, nanti dipilih sama ustadzah kurnia kelompok mana yang berwudhu duluan. Biasanya yang dipilih kelompok yang barisannya rapi”

Tindakan atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang bermain-main selama sholat Dhuha di MI Asy-Syifa Balikpapan mencerminkan pendekatan pembelajaran melalui tanggung jawab dan kedisiplinan. Ustadzah Kurnia menjelaskan bahwa jika ada siswa yang terlihat tidak fokus atau bermain-main selama pelaksanaan sholat, mereka dikenakan sanksi berupa kewajiban untuk melaksanakan sholat kembali dengan jumlah raka'at dua kali lipat dari yang seharusnya. Gilang juga mengatakan bahwa “kalo sholat sama-sama itu seneng dan seru tapi harus khusyuk, dan biasanya kalo ada yang sholatnya main-main pasti langsung di hukum ngulang sholat dhuha 4 atau 6 rakaat”

Selain itu, pemberian sanksi ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam konteks keagamaan, di mana kedisiplinan dan keseriusan dalam menjalankan ibadah menjadi nilai yang sangat dihargai. Dengan konsekuensi yang berkaitan langsung dengan tindakan mereka selama sholat, diharapkan siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah mereka.

Setelah menyelesaikan sholat Dhuha di MI Asy-Syifa Balikpapan, anak-anak diarahkan untuk melanjutkan dengan membaca doa dan bershalawat bersama-sama. Langkah ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap pengembangan spiritual dan nilai-nilai keagamaan siswa setelah melaksanakan ibadah. Ustadzah Kurnia menjelaskan, “Setelah selesai sholat, siswa membaca doa setelah sholat dan

asma'ul husna bersama-sama. Selanjutnya, mereka bersenandung Al Quran dan bershalawat sambil bersalaman sebagai bentuk kebersamaan dan kegembiraan setelah menunaikan ibadah.”

Dengan membaca doa bersama-sama, siswa diberikan kesempatan untuk memohon perlindungan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah SWT. Aktivitas ini memperkuat hubungan pribadi siswa dengan Tuhan serta menanamkan kebiasaan untuk bersyukur dan memohon berkah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, bershalawat bersama-sama merupakan bentuk ekspresi kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini juga menjadi wujud rasa syukur atas nikmat Islam dan sebagai bentuk pengenalan kepada siswa terkait keutamaan bershalawat.

2. Mengaji

Setiap pagi sebelum memulai proses belajar, para siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan mengaji di dalam kelas atau menyerahkan hafalan yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan kegiatan mengaji ini dilakukan di dalam ruang kelas dengan pendampingan dari wali kelas. Siswa-siswi dibagi ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Bagian dari hafalan yang harus dikuasai mencakup surat-surat tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan target yang telah ditetapkan untuk setiap kelas, termasuk surat ad-Dhuha dan Al-Insyirah. Sebagai pendukung, tersedia buku penghubung yang mencatat laporan mengenai hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang telah dikuasai oleh siswa. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membantu dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan serta memberikan dukungan yang langsung dalam proses pembelajaran

agama. Wawancara ini dilakukan dengan Ustadzah Masripah, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan mengaji di MI Asy-Syifa. Beliau menjelaskan bahwa, “Proses pelaksanaan kegiatan mengaji di MI Asy-Syifa. Setiap pagi sebelum proses belajar dimulai, siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan mengaji di dalam kelas atau menyerahkan hafalan yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di dalam ruang kelas dengan bimbingan dan pendampingan dari wali kelas.”

Kegiatan mengaji di MI Asy-Syifa Balikpapan dilakukan secara kelompok, di mana siswa-siswi dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil selama pelaksanaan kegiatan mengaji. Pendekatan ini menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan memfasilitasi proses belajar siswa secara lebih intensif. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Ustadzah Masripah bahwa, “Siswa-siswi dibagi ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar proses mengaji dapat berjalan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar secara efektif.”

Pada MI Asy-Syifa Balikpapan, terdapat surah-surah tertentu yang diwajibkan untuk dikuasai oleh siswa selama kegiatan mengaji. Surah-surah ini telah ditentukan sesuai dengan target yang telah ditetapkan untuk setiap kelas. Beberapa surah yang termasuk dalam kurikulum hafalan melibatkan surat ad-Dhuha dan Al Insyirah sebagai bagian integral dari hafalan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki suatu kurikulum hafalan Al-Qur'an yang terstruktur dan memiliki tujuan spesifik.

Proses penilaian atau pencatatan hafalan siswa selama kegiatan mengaji dilakukan melalui buku penghubung. Buku ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang mencatat laporan mengenai hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang telah dikuasai oleh siswa. Pendekatan ini memberikan pemetaan yang jelas terhadap perkembangan hafalan siswa dari waktu ke waktu. Ustadzah Masripah mengemukakan: “Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membantu dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan mengaji, siswa tidak hanya menguasai bacaan Al-Qur'an tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kami percaya bahwa melalui proses pembelajaran ini, kami dapat memberikan dukungan langsung dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.”

3. Sholat Dzuhur Berjama'ah

Sholat dzuhur diadakan pada pukul 12.00 siang di dalam kelas. Sebelum memulai sholat, guru memastikan bahwa siswa telah berwudhu. Proses berwudhu bagi siswa perempuan dilakukan dengan tertib, sementara bagi siswa laki-laki, pengaturan menjadi lebih sulit, bahkan beberapa mencoba untuk bersembunyi di lorong kelas. Meskipun ada upaya untuk bersembunyi, guru tetap melakukan pemeriksaan di setiap ruang kelas untuk memastikan partisipasi semua siswa. Setelah berwudhu, siswa menjaga kerapian shaf dengan tertib. Sholat berjama'ah dipimpin oleh salah satu guru, sementara guru lain mengawasi dari shaf paling belakang. Sholat dilaksanakan dengan khidmat, tanpa adanya permainan atau gangguan selama pelaksanaan. Siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi, dan setelah sholat, mereka membaca wirid bersama-sama dengan suara yang dikeraskan. Wirid melibatkan membaca istighfar, Al-Fatihah, tasbih, tahmid,

takbir, dan diikuti dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru atau siswa yang ditunjuk. Setelah berdoa, siswa melaksanakan sholat sunnah ba'diyah 2 raka'at sebagai penutup.

Wawancara ini dilakukan dengan Ustadzah Yunita, selaku guru kelas VI, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sholat dzuhur di MI Asy-Syifa. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Yunita, “Sholat dzuhur diadakan setiap hari pada pukul 12.00 siang di dalam kelas. Sebelum memulai sholat, kami memastikan bahwa setiap siswa telah melaksanakan berwudhu. Proses berwudhu untuk siswa perempuan dilakukan dengan tertib. Namun, bagi siswa laki-laki, pengaturannya menjadi lebih sulit. Beberapa di antara mereka bahkan mencoba untuk bersembunyi di lorong kelas. Meskipun ada upaya siswa untuk bersembunyi, kami tetap melakukan pemeriksaan di setiap ruang kelas untuk memastikan partisipasi semua siswa. Sholat berjama'ah dipimpin oleh salah satu guru, sementara guru lainnya mengawasi dari shaf paling belakang. Pelaksanaan sholat dilakukan dengan khidmat, tanpa adanya permainan atau gangguan selama pelaksanaan. Siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi sebagai bentuk tanggung jawab mereka. Setelah sholat, mereka membaca wirid bersama-sama dengan suara yang dikeraskan. Wirid melibatkan membaca istighfar, Al-Fatihah, tasbih, tahmid, takbir, dan diikuti dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru atau siswa yang ditunjuk. Setelah wirid, siswa melaksanakan sholat sunnah ba'diyah 2 raka'at sebagai penutup.”

Kegiatan terintegrasi/mingguan

Di samping menerapkan disiplin dan prinsip-prinsip keagamaan secara terprogram dan sistematis MI Asy-Syifa juga mengadopsi strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan terintegrasi. Hal ini dipaparkan oleh Kepala Madrasah Ustadz Andrian, MSI mengenai penerapan kegiatan keagamaan yang terintegrasi “ Pendekatan terintegrasi di MI Asy-Syifa melibatkan kegiatan keagamaan yang rutin, seperti berinfaq setiap hari Senin dan berpartisipasi dalam doa bersama atau kunjungan ke rumah teman yang sedang sakit. Pendekatan terintegrasi membantu pengembangan nilai-nilai keagamaan di MI Asy-Syifa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti berinfaq dan berpartisipasi dalam doa bersama atau kunjungan ke rumah teman yang sedang sakit”. Maka peneliti melakukan observasi ke lapangan mengenai kegiatan terintegrasi atau kegiatan mingguan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersedekah/ berinfaq rutin

Berinfaq adalah bagian dari kewajiban mereka agar dapat membantu sesama. Keberlanjutan kegiatan infaq ini diakui oleh siswa, yang terlihat dari keterlibatan mereka setiap hari Senin setelah upacara bendera di lapangan sekolah. Meskipun beberapa siswa mungkin tidak membawa uang lebih untuk berinfaq, mereka tetap berpartisipasi dengan menggunakan sebagian uang saku mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai berinfaq dan kepedulian terhadap sesama telah ditanamkan dalam budaya sekolah, dan siswa dengan sukarela berkontribusi untuk membantu orang lain. Meskipun infaq tidak diwajibkan, siswa merasa bahwa memberikan infaq merupakan bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai anggota komunitas sekolah.

Seperti penjelasan Ustadzah Kurnia dalam sesi wawancaranya “Meskipun infaq tidak diwajibkan, siswa merasa bahwa memberikan infaq merupakan bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai anggota komunitas sekolah. Dalam pandangan mereka, mereka memandang memberikan infaq sebagai suatu bentuk pengabdian yang mendalam terhadap sesama dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang peduli”.

Disaat bersamaan peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas II A yang bernama Sabina, ia mengatakan bahwa “saya suka berinfaq, biasanya saya meminta uang infaq khusus kepada bunda saya di setiap hari senin. Tapi kadang saya juga tidak infaq karena saya bawa bekal dan tidak diberi uang saku”.

2. Proyek kebaikan

Dalam wawancara dengan siswa MI Asy-Syifa Balikpapan terkait proyek kebaikan, terungkap bahwa salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah berkunjung ke rumah teman yang sakit dan mendoakan teman yang sedang dalam kondisi sakit. Ustadzah Kurnia menjelaskan, “Proyek kebaikan berkunjung ke rumah teman yang sakit dilakukan di MI Asy-Syifa. Di MI Asy-Syifa, kami memiliki proyek kebaikan yang melibatkan siswa berkunjung ke rumah teman yang sakit dan memberikan dukungan moral. Siswa diajarkan untuk mengekspresikan rasa peduli dengan mendoakan teman yang sakit, terutama saat kami memulai doa sebelum proses belajar. Jika ada teman yang tidak hadir selama tiga hari karena sakit, siswa bersama dengan guru kelasnya akan menjenguk teman yang sakit sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang. kegiatan ini mencerminkan komitmen siswa terhadap kegiatan sosial yang positif, dengan menjenguk teman yang sakit

dan memberikan dukungan moral. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam konteks keagamaan formal, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah."

" Bagaimana dengan respon siswa terhadap proyek kebaikan ini?" tanya peneliti

"Respon siswa terhadap proyek kebaikan ini sangat positif mereka merasa terlibat secara aktif. siswa kami sangat responsif terhadap proyek kebaikan ini. Mereka terlibat secara aktif dalam berkunjung ke teman yang sakit, menunjukkan rasa peduli dan kebersamaan. Proyek ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga membangun komitmen siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan rasa tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah."

Kegiatan khusus/tahunan

Pengembangan nilai-nilai keagamaan juga terjadi melalui kegiatan khusus juga dilakukan sebagai upaya madrasah untuk memberikan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam kepada siswa, melibatkan mereka dalam kegiatan yang merayakan dan memahami makna hari-hari besar dalam agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh kepala madrasah beliau mengatakan, "Secara keseluruhan, MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya fokus pada pembelajaran formal, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan khusus. Kegiatan ini menjadi upaya sekolah untuk memberikan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam kepada siswa. Kegiatan tahunan di MI Asy-Syifa dapat mencakup berbagai acara dan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran yang holistik kepada siswa". Berikut

adalah beberapa contoh kegiatan tahunan yang mungkin diadakan di MI Asy-Syifa Balikpapan berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah:

1. Peringatan Hari Besar Islam:

Kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan lainnya. Ini bisa mencakup salat bersama, ceramah agama, dan kegiatan perayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Andrian “Peringatan hari-hari besar Islam menjadi momen yang penting dalam kalender keagamaan, dan kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingatinya mencerminkan kekayaan spiritual dan budaya umat Islam. Hal ini meliputi Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan lainnya. Peringatan hari-hari besar Islam juga menjadi kesempatan untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai kegiatan mendorong pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi terhadap identitas keislaman. Peringatan hari-hari besar Islam tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga kesempatan untuk mempererat hubungan sosial, merayakan kekayaan budaya, dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”.

Di lain kesempatan, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang sedang duduk sambil makan jajan di waktu istirahat. Peneliti menanyakan perihal kegiatan perayaan Hari Besar Islam. Ia mengatakan bahwa, “perayaan Hari Besar Islam yang biasanya dilakukan sekolah dan saya suka adalah pada saat Hari Raya Idul Adha. Karena biasanya kita melakukan lomba bakar sate per kelas”.

2. Lomba Seni Islami:

Penjelasan yang dipaparkan oleh Ustadz Andrian mengenai Lomba seni Islam ini adalah, “nah untuk lomba seni islami menjadi wadah yang sangat berharga bagi siswa untuk menyalurkan dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui beragam bentuk seni, termasuk lukisan, baca puisi, dan tilawah Al-Qur'an. Inisiatif ini tidak hanya memberikan pengakuan terhadap keindahan seni Islam, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pengembangan bakat seni siswa. Melalui berbagai kompetisi seni Islam, MI Asy-Syifa tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mempertajam keterampilan artistik mereka, tetapi juga mendalami pemahaman mereka tentang budaya dan nilai-nilai Islam.”

Beliau juga mengatakan “Partisipasi dalam lomba seni Islam tidak hanya menghasilkan karya seni yang indah, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya Islam. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong kreativitas dan spiritualitas, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan menggali makna yang lebih dalam dari seni sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam”.

3. Gebyar Muharram:

Pergantian tahun baru Islam menjadi momen yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di MI Asy-Syifa Balikpapan. Sebagaimana penjelasan Ustadz Andrian mengenai kegiatan ini bahwa, “Sekolah ini secara khusus merayakan peristiwa tersebut dengan menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang dirancang untuk menekankan pentingnya tahun baru Hijriah. Berbagai kegiatan, termasuk pengajian, perlombaan, dan rangkaian agenda lainnya, diselenggarakan dengan sengaja untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan

nilai-nilai keagamaan pada siswa. Pada momen ini, siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk merayakan peristiwa bersejarah dalam kalender Islam, tetapi juga untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tahun baru Hijriah. Sehingga perayaan tahun baru Islam di MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya menjadi sebuah acara seremonial, tetapi juga sebuah platform pendidikan yang berharga untuk membentuk dan memperkuat pondasi nilai-nilai keagamaan di antara para siswa.”

Di sisi lain Ustadzah Imroatus Sholihah juga menjelaskan bahwa “Acara ini memiliki nilai penting lebih dari sekadar perayaan formal. Lebih dari itu, acara ini menciptakan kesempatan berharga bagi siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan. Dalam konteks inilah mereka dapat memperdalam dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Acara tersebut bukan hanya menjadi momen untuk merayakan, tetapi juga menjadi wadah konstruktif di mana siswa dapat terlibat aktif dalam pembentukan dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, acara ini menjadi sarana penting yang tidak hanya menghormati tradisi, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya pengembangan spiritual dan keagamaan siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan”. Dengan mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian Islam, atau kelompok remaja Islam (HAMKA, 1988).

4. Khutbatul Arsy (pawai perkenalan).

Acara yang melibatkan seluruh elemen penting di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa Balikpapan, termasuk siswa, guru, dan masyarakat, berlangsung melalui

sebuah apel dan pawai yang dihelat dengan penuh semangat. Dalam wawancara dengan kepala madrasah, peneliti mengungkapkan antusiasme yang tinggi mendengarkan penjelasan beliau. Kepala madrasah menjelaskan, "Acara ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan MI Asy-Syifa Balikpapan kepada masyarakat sekitar, tetapi juga untuk memperkuat ikatan yang erat antara lembaga pendidikan tersebut dengan lingkungan sekitarnya." Lebih lanjut kepala madrasah menjelaskan "Acara ini lebih dari sekadar agenda formal, acara ini khususnya mengusung nilai-nilai keagamaan sebagai elemen integral. Tujuan utama kehadiran nilai-nilai keagamaan ini adalah untuk mendalami kesadaran spiritual, tidak hanya pada tingkat siswa, melainkan juga pada tingkat masyarakat luas. Dengan demikian, acara ini tidak hanya menjadi media pengenalan MI Asy-Syifa Balikpapan, tetapi juga merupakan sarana untuk memupuk kebersamaan, keharmonisan, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual di antara siswa secara khusus dan masyarakat sekitar secara umum".

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana kegiatan tersebut berlangsung. Ustadz Andrian menjelaskan, "Di awal tahun ajaran baru, kegiatan ini biasanya dimulai dengan upacara bendera. Siswa diminta untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing, didampingi oleh wali kelas mereka. Setelah upacara selesai, para siswa biasanya dihampiri oleh pimpinan pondok dan jajarannya untuk melakukan pengenalan dan silaturahmi. Selanjutnya, setelah semua berkenalan, setiap kelas diminta untuk berkeliling di luar lingkungan sekolah, melewati rumah warga sekitar. Selama berkeliling, siswa tetap diarahkan untuk menjalankan prinsip 5 S,

yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Hal ini menciptakan interaksi positif antara siswa dan masyarakat sekitar, sekaligus membangun hubungan yang baik dalam komunitas sekitar sekolah.”

5. Khutbatul Wada' (pelepasan siswa).

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan interaksi dengan guru wali kelas 6, yaitu Ustadzah Rista. Beliau menjelaskan bahwa "Khutbatul Wada', atau yang sering dikenal sebagai Khutbah Perpisahan, adalah pidato perpisahan yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada siswa-siswa yang akan meninggalkan lembaga pendidikan. Tradisi ini umumnya dilakukan pada akhir tahun akademik atau ketika siswa akan menyelesaikan masa studinya. Selain memberikan ucapan perpisahan, Khutbatul Wada' sering kali mencakup nasihat, motivasi, dan nilai-nilai keagamaan untuk membimbing siswa dalam perjalanan kehidupan selanjutnya." Penjelasan lanjut dari Ustadzah Rista bahwa “ kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi dan ruang lingkup Khutbatul Wada', yang tidak hanya menjadi momen perpisahan formal tetapi juga sarana pemberian nasihat dan motivasi untuk persiapan siswa menghadapi tahapan selanjutnya dalam kehidupan mereka”.

6. Buka Puasa Bersama

Buka puasa bersama, atau yang umumnya dikenal sebagai "*iftar*", adalah suatu tradisi di mana sekelompok orang berkumpul untuk mengakhiri puasa pada waktu Maghrib selama bulan Ramadan. Kegiatan ini tidak hanya memiliki makna keagamaan yang mendalam, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala madrasah “Dari segi keagamaan,

iftar merupakan momen yang sangat dihargai, karena menandai akhir hari puasa dan dimulainya waktu untuk menyantap makanan setelah berpuasa sepanjang hari. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada ajaran agama, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara individu dan Tuhan”.

Sementara itu beliau juga menjelaskan dari segi sosial, "Buka puasa bersama menjadi momen berharga untuk mempererat hubungan antara siswa dan seluruh elemen madrasah. Saat orang-orang berkumpul untuk berbagi hidangan berbuka puasa, terbentuklah atmosfer kebersamaan dan solidaritas yang erat di antara mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi peluang untuk saling bertukar cerita, tetapi juga mempererat persahabatan serta membangun harmoni di dalam lingkungan madrasah. Iftar, dalam konteks ini, bukan hanya sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai perayaan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Melalui momen ini, tercipta pengalaman bersama yang memperkaya dan memupuk rasa persaudaraan di tengah-tengah siswa, menjadikan iftar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ikatan sosial dan kekeluargaan dalam komunitas madrasah."

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama lebih dari seminggu, mulai dari tanggal 7 November 2023 hingga 16 November 2023, di MI Asy-Syifa Balikpapan, menyiratkan bahwa madrasah ini menerapkan pendekatan holistik dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada siswa. Kegiatan yang diadakan mencakup berbagai aspek, seperti keagamaan, seni, sosial, dan budaya, yang secara jelas mencerminkan komitmen madrasah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara menyeluruh.

MI Asy-Syifa Balikpapan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan holistik yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan dan inisiatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kreativitas, dan kepedulian sosial, madrasah ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dapat dilihat dari siswa secara aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka tidak hanya hadir dalam kegiatan doa bersama atau pengajian, tetapi juga berpartisipasi dengan penuh keikhlasan, menunjukkan rasa hormat dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Sikap santun dan sopan siswa terhadap guru, teman sejawat, dan lingkungan sekitar. Mereka menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari, seperti memberikan salam, senyum, dan sikap hormat yang mencerminkan kedalaman spiritualitas mereka. Siswa cenderung mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang mempromosikan nilai-nilai positif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan amal dan sosial. Mereka mungkin terlibat dalam program penggalangan dana, kegiatan relawan, atau membantu sesama dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan. Siswa lebih mampu mengatasi tantangan dengan ketenangan dan keyakinan. Mereka dapat menjalani situasi sulit dengan sikap positif, mengambil hikmah dari pengalaman tersebut, dan tetap teguh pada nilai-nilai keagamaan yang mereka pegang. Mereka mampu berbicara dengan bijak, mempertimbangkan perspektif agama, dan mengemukakan pandangan mereka dengan kebijaksanaan.

Dengan memperhatikan perilaku-perilaku nyata seperti ini, kita dapat melihat bagaimana kecerdasan spiritual siswa bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi mampu menginspirasi tindakan konkret yang menciptakan dampak positif di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

4.1.3 Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Setiap Kegiatan

Melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan di MI Asy-Syifa Balikpapan memasukkan dan mengandung pembentukan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terintegrasi di dalam madrasah ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian ini menyoroti bahwa MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga menempatkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan keagamaan di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian formalitas, melainkan sebagai ladang yang memainkan peran aktif dalam membimbing siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan formal, tetapi juga secara khusus berkomitmen untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui implementasi yang konsisten dan menyeluruh dari nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan di madrasah tersebut.

Peneliti kemudian melakukan tinjauan pada pembentukan kecerdasan spiritual melalui pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam setiap program yang

ada pada MI Asy-Syifa Balikpapan. Tinjauan tersebut dapat diidentifikasi pada tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak. Tinjauan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Keagamaan

a. Pembelajaran PAI:

Aqidah: (1) Meningkatkan Keimanan: Fokus utama PAI di MI Asy-Syifa Balikpapan adalah meningkatkan keimanan siswa melalui eksplorasi mendalam terhadap aqidah Islam. Dengan memahami dan meresapi prinsip-prinsip aqidah, siswa diarahkan untuk memperkuat dan mempertajam keyakinan mereka dalam menjalani ajaran Islam. Pembelajaran ini tidak hanya mengejar pemahaman teoretis, tetapi juga menanamkan keimanan dalam diri siswa melalui penghayatan nilai-nilai keagamaan. (2) Jiwa Ketauhidan: Pembelajaran PAI di MI Asy-Syifa Balikpapan juga bertujuan untuk memupuk jiwa ketauhidan melalui pemaparan konsep tauhid dan penanaman keyakinan pada keesaan Allah. Siswa didorong untuk mengenali dan meresapi kebesaran Allah serta memahami betapa pentingnya memusatkan keyakinan pada-Nya. Konsep tauhid menjadi landasan bagi pembentukan jiwa ketauhidan, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diakomodasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Syari'ah: (1) Ketakwaan dan Ketaatan: Tujuan utama pembelajaran di MI Asy-Syifa Balikpapan adalah memberikan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan syari'ah Islam, dengan fokus pada peningkatan ketakwaan dan ketaatan siswa. Melalui pembahasan mengenai ajaran syari'ah, siswa tidak hanya diberi

pengetahuan tentang tata cara beribadah dan hukum-hukum Islam, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam tindakan sehari-hari.

(2) Pengendalian Hawa Nafsu: Pembelajaran di MI Asy-Syifa Balikpapan juga melibatkan upaya untuk membimbing siswa dalam mengendalikan hawa nafsu mereka dengan menjauhi larangan Allah. Melalui pendekatan yang holistik, siswa diajak untuk memahami konsep pengendalian diri dan mengembangkan kemampuan untuk menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Akhlik: Optimisme dan Kedisiplinan: Melalui strategi pembelajaran yang holistik, madrasah ini bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki sikap optimis, disiplin waktu, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah.

b. Sholat Dhuha Berjamaah:

Aqidah: (1) Memperkuat Ketauhidan: Sholat Dhuha berjamaah bertujuan untuk memperkuat ketauhidan siswa dengan mendekatkan diri kepada Allah. (2)

Ketentraman Hati: Memberikan ketentraman hati dan pikiran sebelum memulai proses pembelajaran.

Syari'ah: (1) Keikhlasan dan Ketaatan: membimbing siswa dalam melatih keikhlasan dan kesadaran saat melaksanakan ibadah, dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan dan rasa syukur. Siswa diajak untuk menjalankan ibadah dengan keikhlasan, memperdalam ketaqwaan kepada Allah, dan merasakan keberkahan yang muncul dari rasa syukur. (2) Sunnah Rasul: Memberikan penekanan khusus pada pembiasaan siswa dalam melaksanakan sunnah Rasulullah. Hal ini bertujuan

untuk menciptakan kebiasaan positif dan memperkuat ketaatan siswa terhadap ajaran Islam.

Akhlak: (1) Tali Persatuan dan Solidaritas: Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali persatuan dan meningkatkan solidaritas antar siswa. Sholat Dhuha berjamaah menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan antar siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan persatuan di dalam madrasah. (2) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Menekankan latihan kedisiplinan siswa melalui perhatian terhadap kebersihan badan dan tempat ibadah. Pembelajaran kedisiplinan ini menciptakan budaya sekolah yang bersih, tertib, dan penuh tanggung jawab, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan pendidikan siswa.

c. Mengaji:

Aqidah: (1) Mempertajam Keimanan: Kegiatan mengaji di MI Asy-Syifa Balikpapan menjadi suatu upaya untuk mempertajam keimanan siswa melalui pembacaan Al-Qur'an. Melalui penghayatan dan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, siswa dapat memperdalam hubungan spiritual mereka dan memperkuat dasar keimanan sebagai bagian integral dari pendidikan keagamaan. (2) Jiwa Tauhid: Selain mempertajam keimanan, kegiatan mengaji di MI Asy-Syifa Balikpapan juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tauhid melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Pengajaran ini menciptakan jiwa tauhid di kalangan siswa, di mana mereka tidak hanya mengakui keesaan Allah secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Syari'ah: (1) Memahami Hukum Tajwid: memberikan perhatian khusus pada memahami hukum tajwid sebagai bagian dari pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penekanan pada aspek tajwid bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat menghormati dan menghargai keindahan serta kebenaran setiap bacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan. (2) Kesabaran dan Ketekunan: mengajarkan nilai-nilai kesabaran dan ketekunan melalui proses memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pembelajaran ini tidak hanya menjadi latihan kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan sikap mental yang positif.

Akhlak: (1) Semangat Menuntut Ilmu: mengutamakan semangat menuntut ilmu melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan semangat untuk mengejar ilmu. Pembelajaran ini menciptakan atmosfer di mana setiap aktivitas pembacaan Al-Qur'an menjadi pendorong semangat belajar siswa. (2) Keberkahan Waktu: mengajarkan siswa untuk mengalokasikan waktu dengan bijak, khususnya dalam aktivitas ibadah yang membawa berkah. Konsep keberkahan waktu melibatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan pola pikir yang terfokus pada spiritualitas dan pemanfaatan waktu secara berarti.

d. Sholat Dzuhur Berjama'ah:

Aqidah: (1) Memperkuat Ketauhidan: menggunakan sholat Dzuhur berjamaah sebagai sarana untuk memperkuat ketauhidan siswa dalam mengesakan Allah. Sholat Dzuhur menjadi momen yang mendalam untuk merasakan keesaan Allah dan memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam. 2) Keimanan dan

Ketenangan Jiwa: meningkatkan keimanan siswa dan menumbuhkan ketenangan hati serta kedamaian jiwa melalui aktivitas keagamaan dan spiritual. Pendekatan ini menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa, di mana kegiatan keagamaan menjadi sumber ketenangan di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari.

Syari'ah: (1) Ketaqwaan dan Rasa Syukur: memprioritaskan pelatihan ketaqwaan dan ketaatan pada Allah, sambil meningkatkan rasa syukur siswa melalui ucapan, hati, dan perbuatan. Pembelajaran ini menciptakan budaya rasa syukur yang melibatkan seluruh dimensi hati, ucapan, dan perbuatan siswa, sehingga ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka. (2)

Kesadaran Beribadah: meningkatkan kesadaran dan keikhlasan dalam melaksanakan ibadah. Siswa tidak hanya diajarkan tata cara formal beribadah, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan tujuan di balik setiap amal ibadah. Pendekatan ini menciptakan siswa yang tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana mendekati diri kepada Allah dengan kesadaran dan keikhlasan.

Akhlah: (1) Kedisiplinan Waktu: Penekankan kedisiplinan waktu melalui latihan dan pembiasaan siswa untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Dengan memprioritaskan sholat tepat waktu, siswa dilatih untuk memiliki kontrol atas waktu mereka dan mengintegrasikan kedisiplinan ini ke dalam kehidupan sehari-hari. (2) Tali Persaudaraan: Melalui sholat berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan di antara siswa. Pendekatan ini menciptakan atmosfer kebersamaan yang positif dan mendukung pengembangan nilai-nilai sosial dan keagamaan.

e. Bersedekah/Infaq

Aqidah: (1) Mengamalkan Ajaran Islam: MI Asy-Syifa Balikpapan mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Islam melalui praktik bersedekah atau infaq. Siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam tindakan nyata, khususnya dalam memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. (2) Pentingnya Berbagi: membimbing siswa untuk memahami pentingnya berbagi rezeki dengan sesama. Momen bersedekah atau infaq tidak hanya dipahami sebagai tindakan membantu orang lain secara materi, tetapi juga sebagai upaya membangun kebersamaan dan memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa.

Syari'ah: (1) Pelaksanaan Syari'ah: MI Asy-Syifa Balikpapan memandang bersedekah atau infaq sebagai implementasi dari syari'ah Islam yang mengajarkan keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui tindakan nyata ini, siswa dapat menjalankan syari'ah Islam dengan memberikan manfaat kepada sesama. (2) Meningkatkan Ketaqwaan: MI Asy-Syifa Balikpapan menggunakan bersedekah atau infaq sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan siswa. Tindakan ini tidak hanya membantu mereka memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga merangsang pertumbuhan ketaqwaan yang lebih mendalam.

Akhlak: (1) Membentuk Sikap Kepedulian: kegiatan ini fokus dalam pembentukan sikap peduli terhadap kondisi sosial sekitar melalui perbuatan nyata, seperti kegiatan bersedekah atau berbagi. Praktik langsung ini membantu membentuk sikap kepedulian yang mendasar bagi siswa, membangun pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. (2) Menanamkan Keikhlasan: menanamkan nilai keikhlasan dalam beramal dan

berbagi. Dengan menekankan keikhlasan, sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berbuat baik secara fisik, tetapi juga memiliki motivasi batin yang tulus dalam beramal dan berbagi kepada sesama.

f. Proyek Kebaikan

Aqidah: (1) Mengaktualisasikan Ajaran Agama: proyek kebaikan ini sebagai bentuk aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan pengalaman praktis yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam tindakan positif. (2) Menumbuhkan Semangat Berbuat Baik: menumbuhkan semangat siswa untuk berbuat baik kepada orang lain melalui proyek kebaikan. Semangat berbuat baik ini dipicu oleh kesadaran akan tanggung jawab moral mereka untuk memberikan kontribusi positif dan membantu mereka yang membutuhkan.

Syari'ah: (1) Amal Shaleh: MI Asy-Syifa Balikpapan melihat proyek kebaikan sebagai amal shaleh yang diinginkan oleh syari'ah Islam. Proyek kebaikan diarahkan untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat, mencerminkan nilai-nilai syari'ah Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik dan memberikan manfaat kepada sesama. (2) Meningkatkan Ketaqwaan: Melalui proyek kebaikan, MI Asy-Syifa Balikpapan juga bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa dan kesadaran beribadah. Proyek ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan ketaqwaan dan kesadaran beribadah ke dalam tindakan nyata yang membawa manfaat sosial.

Akhlak: (1) Berpikir Positif dan Optimis: proyek kebaikan sebagai sarana untuk membantu siswa berpikir positif dan optimis dalam memberikan manfaat bagi orang lain. Pendekatan ini membantu membentuk sikap mental yang positif, di mana siswa menjadi lebih optimis terhadap kemampuan mereka untuk membuat perbedaan positif dalam masyarakat. (2) Membangun Solidaritas: MI Asy-Syifa Balikpapan juga fokus pada pembangunan solidaritas dan kebersamaan melalui kegiatan berbuat baik. Proses kolaboratif ini membantu membangun solidaritas di antara siswa, menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung. Kebersamaan dalam melakukan kegiatan berbuat baik juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

g. Peringatan Hari Besar Islam

Aqidah: (1) Memperingati Kejadian Penting: MI Asy-Syifa Balikpapan menekankan pentingnya merayakan hari besar Islam sebagai bentuk penghormatan dan memperingati kejadian penting dalam sejarah Islam. Melalui partisipasi dalam perayaan ini, siswa diberikan kesempatan untuk meresapi makna mendalam dari peristiwa-peristiwa tersebut. (2) Penguatan Keimanan: MI Asy-Syifa Balikpapan mengakui bahwa merayakan hari besar Islam dapat memberikan penguatan pada keimanan siswa. Perayaan ini juga menciptakan atmosfer positif yang memperkuat ikatan spiritual siswa dengan nilai-nilai keagamaan.

Syari'ah: (1) Tradisi Keagamaan: MI Asy-Syifa Balikpapan menganggap peringatan hari besar sebagai tradisi keagamaan yang mencerminkan penghargaan terhadap syari'ah Islam. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk ekspresi cinta dan penghargaan terhadap ajaran Islam yang

diteruskan dari generasi ke generasi. (2) Menjaga Nilai-Nilai Keislaman: Merayakan hari besar dianggap MI Asy-Syifa Balikpapan sebagai cara untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai keislaman. Merayakan hari besar bukan hanya sebagai tindakan formal, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan dan meneruskan warisan keislaman kepada generasi muda.

Akhlak: Toleransi dan Persatuan: Peringatan hari besar dapat membentuk sikap toleransi dan persatuan di antara siswa. Menghargai Keanekaragaman: Merayakan hari besar mengajarkan siswa untuk menghargai keanekaragaman dalam perayaan keagamaan.

h. Lomba Seni Islami

Aqidah: (1) Ekspresi Kreativitas Islami: MI Asy-Syifa Balikpapan memanfaatkan lomba seni Islami sebagai wadah untuk memberikan siswa kesempatan mengekspresikan kreativitas mereka dengan nuansa Islami. Siswa dapat mengembangkan keterampilan seni mereka sambil tetap terhubung dengan identitas keislaman mereka. (2) Pembelajaran Visual Ajaran Islam: Proses ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, karena mereka harus merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam setiap karya seni yang mereka buat. Pembelajaran visual ini menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam.

Syari'ah: (1) Mengaplikasikan Nilai-Nilai Islam: MI Asy-Syifa Balikpapan melihat lomba seni Islami sebagai cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam karya seni. Melalui partisipasi dalam lomba seni ini, siswa dapat menggabungkan kreativitas mereka dengan pengembangan karakter keislaman, menciptakan karya

seni yang tidak hanya visual, tetapi juga bermakna dari segi nilai-nilai. (2) Penghargaan terhadap Seni: MI Asy-Syifa Balikpapan mengajarkan siswa untuk menghargai seni sebagai bentuk pengamalan syari'ah Islam. Penghargaan terhadap seni sebagai bentuk pengamalan syari'ah Islam memungkinkan siswa untuk melibatkan diri dalam seni dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Akhlik: (1) Berkomitmen pada Karya: MI Asy-Syifa Balikpapan memandang lomba seni Islami sebagai sarana untuk mengajarkan siswa untuk berkomitmen pada karya seni yang mencerminkan akhlak Islam. Lomba seni menjadi panggung di mana siswa dapat menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan karya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. (2) Apresiasi terhadap Karya Sesama: MI Asy-Syifa Balikpapan juga fokus pada membangun apresiasi terhadap karya seni sesama siswa. Proses ini membantu membangun budaya apresiasi dan saling penghargaan di antara siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kreativitas dan rasa hormat terhadap karya seni sesama.

i. Gebyar Muharram

Aqidah: (1) Meningkatkan Kesadaran Hijriah: MI Asy-Syifa Balikpapan menggunakan Gebyar Muharram sebagai bentuk untuk meningkatkan kesadaran akan tahun baru Hijriah. Gebyar Muharram menciptakan momentum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap aspek keagamaan dalam perhitungan waktu Islam. (2) Mengenang Peristiwa Penting: MI Asy-Syifa Balikpapan juga menekankan pada mengenang peristiwa-peristiwa penting dalam

Islam yang terjadi pada bulan Muharram. Melalui kegiatan mengenang ini, siswa dapat mengasah pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan memperkaya koneksi emosional mereka terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

Syari'ah: (1) Tradisi Islami: MI Asy-Syifa Balikpapan memandangi Gebyar Muharram sebagai tradisi Islami yang mencerminkan kegembiraan dan rasa syukur dalam merayakan tahun baru Hijriah. Melalui tradisi ini, siswa dapat merasakan kegembiraan dan kebersamaan dalam memperingati peristiwa penting dalam Islam.

(2) Pelestarian Tradisi Keagamaan: Gebyar Muharram dianggap MI Asy-Syifa Balikpapan sebagai sarana untuk melibatkan siswa dalam pelestarian tradisi keagamaan. Siswa diajak untuk tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga agen dalam menjaga dan merayakan tradisi keagamaan ini, memastikan bahwa warisan keagamaan tersebut terus hidup dan terus berkembang.

Akhlak: (1) Solidaritas Umat Islam: MI Asy-Syifa Balikpapan menganggap Gebyar Muharram sebagai sarana untuk membantu mempererat solidaritas dan persaudaraan antar umat Islam. Gebyar Muharram menciptakan momen untuk menguatkan ikatan sosial dan solidaritas antar siswa, mengingatkan mereka bahwa mereka adalah bagian dari umat Islam yang satu. (2) Memahami Nilai Persamaan:

Merayakan bersama melalui Gebyar Muharram juga diarahkan untuk mengajarkan siswa untuk memahami nilai persamaan tanpa memandang perbedaan. Acara ini menciptakan ruang di mana siswa dapat merayakan kesatuan dan kesamaan sebagai umat Islam, membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kebersamaan dan persatuan.

j. Khutbatul Arsy

Aqidah: (1) Memperteguh Ketauhidan: MI Asy-Syifa Balikpapan menganggap Khutbatul Arsy sebagai sarana yang dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap ketauhidan dan keesaan Allah. Khutbatul Arsy menciptakan momen refleksi yang dapat membantu siswa mengukuhkan keyakinan mereka terhadap keesaan Allah. (2) Mengingat Akhirat: Pidato ini juga diarahkan untuk mengingatkan siswa akan pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Pidato ini memberikan arahan moral dan etika yang dapat membentuk karakter keagamaan siswa.

Syariah: (1) Menyampaikan Ajaran Islam: MI Asy-Syifa Balikpapan melihat khutbah sebagai sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siswa. Khutbah diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, memfasilitasi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. (2) Meningkatkan Ketaqwaan: Pemahaman atas nilai-nilai agama dalam khutbah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan ketaqwaan siswa. Pemahaman ini menjadi landasan bagi peningkatan ketaqwaan siswa, menginspirasi mereka untuk menjadi lebih taat pada aturan Allah dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari

Akhlak: (1) Meningkatkan Kepedulian: Khutbatul Arsy sebagai alat yang efektif untuk membangkitkan kesadaran sosial dan kepedulian siswa terhadap sesama. Khutbatul Arsy diarahkan untuk memotivasi siswa agar lebih peka terhadap kondisi sekitar, memicu rasa empati, dan merangsang tindakan nyata untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan. (2) Mendorong Perilaku Baik: Selain meningkatkan kepedulian, Khutbatul Arsy juga bertujuan untuk mendorong siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan

sehari-hari. Pidato ini menjadi sarana untuk memberikan arahan moral yang dapat membentuk karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk berbuat baik.

k. Khutbatul Wada'

Aqidah: (1) Pelepasan dengan Rasa Syukur: MI Asy-Syifa Balikpapan melihat Khutbatul Wada' sebagai momen pelepasan yang dapat menanamkan rasa syukur pada siswa atas kesempatan belajar dan menjalani kehidupan sebagai seorang muslim. Khutbatul Wada' menciptakan atmosfer rasa syukur yang dapat membantu siswa menghargai nilai-nilai kehidupan dan pendidikan yang mereka terima. (2) Meningkatkan Ketauhidan: Selain menanamkan rasa syukur, Khutbatul Wada' juga diarahkan untuk meningkatkan ketauhidan siswa. Meningkatkan ketauhidan merupakan tujuan utama dari khutbah ini untuk membentuk karakter keagamaan siswa.

Syari'ah: (1) Pemahaman Ajaran Islam: MI Asy-Syifa Balikpapan menggunakan khutbah sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip syari'ah yang harus diterapkan siswa setelah meninggalkan lingkungan madrasah. Khutbah ini membantu siswa memahami aplikasi nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan mereka di luar madrasah. (2) Mendorong Ketaqwaan: Selain menyampaikan pemahaman ajaran Islam, khutbah diarahkan untuk mendorong siswa untuk tetap taat pada perintah Allah setelah keluar dari lingkungan madrasah. Khutbah ini menjadi sarana untuk memberikan nasihat spiritual yang memotivasi siswa untuk terus menjalani kehidupan dengan ketaqwaan kepada Allah.

Akhlak: (1) Menanamkan Tanggung Jawab: MI Asy-Syifa Balikpapan menggunakan Khutbatul Wada' sebagai momen untuk menanamkan tanggung

jawab pada siswa sebagai generasi penerus dan pemimpin masa depan. Guru dapat memberikan arahan dan pesan moral yang memotivasi siswa untuk menganggap tanggung jawab ini sebagai amanah yang harus diemban dengan penuh kesadaran.

(2) Menginspirasi Akhlak Baik: Khutbatul Wada' juga diarahkan untuk menjadi inspirasi dalam memotivasi siswa agar menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik. Khutbah ini menciptakan momen yang menginspirasi siswa untuk berkomitmen pada perilaku yang mencerminkan akhlak Islam, menjadikan mereka teladan bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari

I. Buka Puasa Bersama

Aqidah: (1) Penguatan Ukhuwah Islamiyah: MI Asy-Syifa Balikpapan melihat buka puasa bersama sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Buka puasa bersama menciptakan atmosfer kebersamaan yang dapat membangun ikatan sosial dan persaudaraan di antara siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kasih sayang dan dukungan.

(2) Meningkatkan Ketauhidan: Selain memperkuat persaudaraan, buka puasa bersama juga berkontribusi pada peningkatan ketauhidan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan arti sebenarnya dari kebersamaan dalam ibadah, memperkuat kesadaran akan keesaan Allah, dan menguatkan hubungan spiritual mereka.

Syari'ah: (1) Pelaksanaan Ibadah Bersama: MI Asy-Syifa Balikpapan menekankan pentingnya mewujudkan pelaksanaan ibadah puasa sesuai dengan ajaran syari'ah secara bersama-sama melalui buka puasa bersama. Pelaksanaan ibadah bersama menciptakan atmosfer kebersamaan dan keterlibatan kolektif dalam menjalankan

kewajiban keagamaan. (2) Meningkatkan Ketaqwaan: Buka puasa bersama diarahkan untuk menjadi momen yang dapat meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran spiritual siswa. Meningkatkan ketaqwaan melalui buka puasa bersama bertujuan untuk menciptakan pengalaman beribadah yang lebih mendalam, memperkokoh hubungan spiritual siswa dengan Allah, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan.

Akhlak: (1) Membangun Solidaritas: MI Asy-Syifa Balikpapan mengakui bahwa kegiatan bersama seperti buka puasa bersama memiliki potensi besar untuk membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara siswa. Membangun solidaritas di antara siswa membentuk atmosfer sekolah yang penuh kehangatan dan dukungan. (2) Memupuk Semangat Berbagi: Buka puasa bersama juga diarahkan untuk memupuk semangat berbagi di antara siswa. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan sikap kepedulian dan kebaikan hati, menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan kebersamaan.

4.2 Analisis Pembahasan

4.2.1 Analisis Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

Pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan menjadi aspek krusial dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Pada sub bab ini peneliti hendak melakukan analisis strategi yang dilakukan MI Asy-Syifa Balikpapan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum sehingga dapat optimal dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan pendapat dari (Hidayat, 2021), Rutinitas sehari-hari yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai keagamaan. Program dijalankan secara berkala untuk membentuk kebiasaan yang terprogram, disinkronkan dengan kegiatan pembelajaran menyeluruh anak, dan terintegrasi dengan pengembangan keterampilan dasar anak melalui aktivitas belajar sehari-hari. MI Asy Syifa memiliki kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran PAI dan kegiatan sehari-hari, seperti sholat Dhuha berjamaah, mengaji, dan sholat Dzuhur berjamaah, yang memegang peran kunci dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

1. Pembelajaran PAI:

Strategi: Mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi praktis dengan memasukkan aktivitas yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dampak: Pemahaman teori agama menjadi lebih berarti ketika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman praktis.

2. Sholat Dhuha Berjamaah:

Strategi: Mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam sholat Dhuha berjamaah secara teratur. Menjadwalkan kegiatan ini di sekolah untuk memperkuat ketauhidan dan memberikan pengalaman kebersamaan dalam ibadah.

Dampak: Sholat Dhuha berjamaah menciptakan atmosfer spiritual positif dan merangsang kesadaran spiritual siswa. Ketauhidan mereka diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam ibadah bersama.

3. Kegiatan Mengaji sebagai Bagian dari Kurikulum:

Strategi: Mengintegrasikan kegiatan mengaji sebagai bagian dari kurikulum, baik melalui mata pelajaran terpisah atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Menjadikan mengaji sebagai kegiatan rutin yang mendukung pengembangan spiritual.

Dampak: Melalui kegiatan mengaji, siswa dapat meresapi dan memahami makna ajaran agama, menciptakan ikatan yang lebih dalam dengan Al-Qur'an, dan mengasah kecerdasan spiritual mereka.

4. Sholat Dzuhur Berjamaah di Sekolah:

Strategi: Menjaga kegiatan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah sebagai bagian dari rutinitas harian. Menciptakan kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah wajib dan menjaga kebersamaan dalam ketaatan agama.

Dampak: Sholat Dzuhur berjamaah memperkuat dimensi ketauhidan dan keterlibatan spiritual siswa. Mereka dapat merasakan kebersamaan dalam ketaatan agama, membentuk kecerdasan spiritual dengan memperdalam hubungan spiritual dan menguatkan ketauhidan.

Analisis kegiatan terintegrasi dalam konteks pengembangan nilai-nilai agama dan keterampilan dasar pada siswa, seperti yang disampaikan oleh Hidayat pada tahun 2021 sangatlah penting. Penyelipan materi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai tambahan, melainkan merupakan suatu usaha yang berfokus pada pengembangan keterampilan dasar yang terkait. Program

ini mengutamakan pengembangan dan pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan secara kontekstual dengan kemampuan dasar lainnya.

Penerapan strategi di MI Asy-Syifa ini diarahkan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga merangsang keterlibatan aktif siswa dalam praktek keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai agama dan keterampilan dasar tidak hanya memperkaya aspek akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa secara menyeluruh.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan itu melalui kegiatan terintegrasi, seperti berinfaq dan proyek kebaikan, memiliki dampak signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

1. Berinfaq sebagai Ajaran Keislaman:

Strategi: Mendorong siswa untuk berinfaq sebagai bagian dari ajaran keislaman yang menekankan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama.

Dampak: Melalui berinfaq, siswa tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk kecerdasan spiritual dengan memahami bahwa kekayaan yang dimiliki seharusnya dibagikan untuk kesejahteraan bersama.

2. Proyek Kebaikan sebagai Implementasi Nilai-Nilai Agama:

Strategi: Melibatkan siswa dalam proyek kebaikan yang diarahkan untuk membantu sesama atau memperbaiki kondisi sosial.

Dampak: Proyek kebaikan mengajarkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Mereka belajar tentang kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya membentuk kecerdasan spiritual.

Secara keseluruhan, kombinasi berinfaq dan proyek kebaikan di lingkungan pendidikan dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan. Melibatkan siswa dalam kegiatan infaq memberikan mereka pengalaman langsung dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, proyek kebaikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, membentuk karakter altruistik dan tanggung jawab.

Pentingnya strategi ini tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian holistik siswa. Dengan terlibat aktif dalam infaq dan proyek kebaikan, siswa tidak hanya menjadi individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga secara aktif membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sebagaimana pendapat (Hidayat, 2021) kegiatan khusus dalam konteks pembelajaran merupakan inisiatif madrasah yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama, tanpa harus selalu terkait dengan bidang kemampuan dasar atau pembelajaran. Pelaksanaannya memerlukan

waktu dan perhatian khusus, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu.

MI Asy Syifa, sebagai lembaga pendidikan, mengadopsi strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui pelaksanaan kegiatan khusus yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut seperti peringatan hari besar Islam, lomba seni Islami, gebyar Muharram, khutbatul arsy, khutbatul wada', dan buka puasa bersama, dapat secara signifikan membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan yang khusus dan mendalam.

1. Peringatan Hari Besar Islam:

Strategi: Melibatkan siswa dalam peringatan hari besar Islam sebagai bentuk penghormatan dan refleksi atas peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Dampak: Kegiatan ini membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan serta menguatkan kecerdasan spiritual melalui penghayatan dan refleksi terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

2. Lomba Seni Islami:

Strategi: Mengadakan lomba seni Islami sebagai wadah ekspresi kreativitas siswa dalam memvisualisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk seni.

Dampak: Lomba seni Islami membentuk kecerdasan spiritual dengan memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam melalui ekspresi artistik. Mereka tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga melalui pengalaman seni yang mendalam.

3. Gebyar Muharram:

Strategi: Menyelenggarakan Gebyar Muharram sebagai bentuk peningkatan kesadaran akan tahun baru Hijriah dan pelestarian tradisi Islami.

Dampak: Kegiatan ini membentuk kecerdasan spiritual siswa dengan merayakan dan menghargai tradisi Islami, meningkatkan rasa syukur, dan memperdalam pemahaman akan peristiwa-peristiwa penting dalam Islam.

4. Khutbatul Arsy:

Strategi: Menyampaikan Khutbatul Arsy sebagai ceramah keagamaan yang menguatkan keyakinan siswa terhadap ketauhidan dan keesaan Allah.

Dampak: Khutbatul Arsy membentuk kecerdasan spiritual dengan merangsang kesadaran spiritual siswa dan mengingatkan mereka akan persiapan untuk kehidupan akhirat.

5. Khutbatul Wada':

Strategi: Menggunakan Khutbatul Wada' sebagai momen pelepasan dengan rasa syukur pada siswa atas kesempatan belajar dan menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.

Dampak: Khutbatul Wada' membentuk kecerdasan spiritual siswa dengan menanamkan rasa syukur dan meningkatkan kesadaran spiritual terhadap tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.

6. Buka Puasa Bersama:

Strategi: Mengadakan kegiatan buka puasa bersama sebagai momen untuk bersama-sama mengakhiri puasa dan mempererat tali persaudaraan.

Dampak: Buka puasa bersama membentuk kecerdasan spiritual dengan menciptakan makna sosial, keagamaan, dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan khusus, seperti peringatan hari besar, lomba seni Islami, gebyar Muharram, khutbatul arsy, khutbatul wada, dan buka puasa bersama, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana yang memperdalam pengalaman spiritual siswa.

Melalui peringatan hari besar dan lomba seni Islami, siswa tidak hanya memahami secara konseptual nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam ekspresi kreatif dan simbolis. Gebyar Muharram, khutbatul arsy, dan khutbatul wada menjadi acara yang memperdalam pemahaman siswa melalui partisipasi langsung dalam upacara keagamaan, memupuk rasa spiritualitas melalui refleksi dan kontemplasi.

Buka puasa bersama, selain sebagai bentuk kebersamaan, juga menciptakan pengalaman spiritual dengan menekankan pada nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan dan rasa syukur. Dengan melibatkan siswa dalam beragam kegiatan khusus ini, sekolah tidak hanya membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk kecerdasan spiritual yang melibatkan aspek ekspresif, reflektif, dan sosial. Inilah inti dari pendidikan holistik yang tidak hanya mencetak kecerdasan intelektual,

tetapi juga kecerdasan spiritual yang menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Kegiatan harian, terintegrasi atau mingguan, hingga kegiatan khusus atau tahunan di lingkungan pendidikan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merayakan, mengekspresikan kreativitas, mengingat sejarah Islam, mendalami ajaran agama, merenungkan peran spiritual dalam hidup, dan memperkuat ikatan sosial dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya merangsang intelektualitas siswa, tetapi juga memperkaya dimensi rohaniah dan moral, membentuk kecerdasan spiritual yang kokoh dalam karakter dan kepribadian mereka.

Sejalan dengan pandangan Darajat (1977) tentang kecerdasan spiritual, manusia dapat memiliki landasan yang kokoh untuk mengembangkan kecerdasan hati. Kecerahan hati yang terbentuk melalui kecerdasan spiritual menjadi dasar tangguh dalam menghadapi perbuatan-perbuatan buruk, khususnya yang disebabkan oleh kondisi mental. Dengan pendekatan agama, kecerdasan spiritual menjadi penunjang berharga dalam menangani perbuatan buruk serta membentuk individu yang lebih baik secara moral dan rohaniah. Pendekatan kecerdasan spiritual di sekolah, selain membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara intelektual, juga melibatkan mereka dalam proses pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab secara spiritual dan moral.

Dalam konteks keberlanjutan, upaya memperkuat kecerdasan spiritual di sekolah tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang memberdayakan

siswa untuk berkembang sebagai individu yang berkomitmen pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks yang sama, Vaughan (2002) menyoroti urgensi kecerdasan spiritual dalam menghadapi permasalahan serius seputar kriminalitas yang dilakukan anak. Pembentukan kecerdasan spiritual menjadi kunci, karena individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merealisasi makna akan keterhubungan kehidupan batin, pikiran, ruh, dengan keberadaan dunia, dan pemahaman tentang eksistensi. Kaitan antar paragraf ini menegaskan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membangun karakter dan menjaga keberlangsungan moralitas individu. Dengan demikian, upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam pendidikan menjadi landasan yang penting dalam membentuk individu yang tangguh secara moral dan rohani.

4.2.1 Dampak Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Kecerdasan Spiritual Siswa

Berbagai strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa telah berhasil membentuk kecerdasan spiritual siswa secara signifikan. Implementasi strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Mereka menjadi lebih terhubung dengan nilai-nilai keagamaan, merenungkan arti kehidupan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka.

Selain itu, siswa dapat mengalami perkembangan sikap religius yang kuat. Mereka mungkin menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam melaksanakan ibadah, mengamalkan ajaran agama, dan mencari makna spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sehingga, strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan seringkali melibatkan penanaman nilai moral dan etika. Siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, menghormati sesama, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dampak lain yaitu keterlibatan aktif siswa dalam ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini mencerminkan penghayatan yang lebih mendalam terhadap praktik-praktik keagamaan. Melalui implementasi strategi ini dapat membantu siswa membentuk identitas keagamaan mereka. Mereka mungkin menjadi lebih yakin dan bangga dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, serta lebih terbuka terhadap keberagaman dalam kerangka keagamaan.

Siswa juga dapat mengalami peningkatan empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan seperti berinfak, proyek kebaikan, dan buka puasa bersama. Mereka belajar untuk menghargai peran mereka dalam membantu sesama dan memahami arti pemberdayaan sosial. Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Mereka mungkin mengembangkan strategi keagamaan untuk mengatasi stres dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat mengalami peningkatan dalam hubungan interpersonal dan interaksi positif dengan

lingkungan sekitar. Mereka mungkin lebih bersedia bekerja sama, berbagi nilai-nilai positif, dan membangun hubungan yang mendukung.

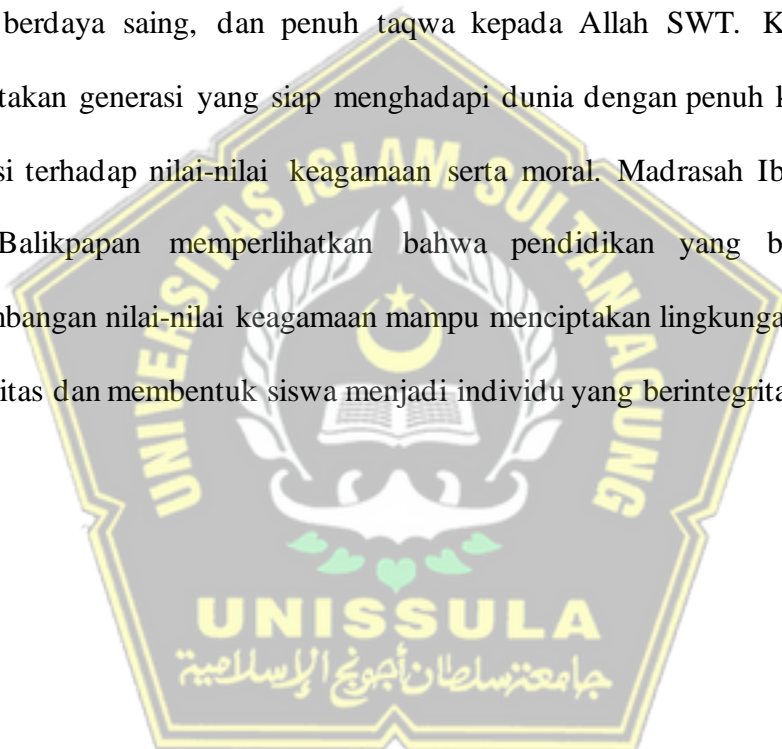
Dampak strategi ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Mereka mungkin lebih mampu mengelola emosi, memiliki rasa syukur, dan mengembangkan kapasitas untuk meresapi makna kehidupan. Siswa dapat mengembangkan rasa syukur dan memahami hikmah di balik setiap peristiwa dalam hidup mereka. Ini dapat memberikan landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup.

Melalui strategi ini, implementasi nilai-nilai keagamaan dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang memperkuat dimensi spiritualitas mereka. Keberhasilan MI Asy-Syifa dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui strategi terintegrasi menjadi landasan kuat bagi perkembangan rohaniyah dan karakter positif siswa di lembaga pendidikan ini.

Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan juga berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, menempatkan pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa sebagai fokus utama. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, madrasah ini tidak hanya mengembangkan aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pertumbuhan siswa secara emosional, spiritual, sosial, dan moral. Integrasi pengembangan kecerdasan spiritual bersama aspek-aspek lainnya seperti emosional, sosial, dan intelektual, memberikan fondasi yang kuat bagi karakter siswa. Madrasah ini juga berhasil membentuk kecerdasan

moral siswa melalui kegiatan keagamaan, di mana nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta kasih menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari mereka.

Dengan pendekatan holistik, Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan memberikan bekal yang kokoh bagi siswa. Mereka tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan penuh taqwa kepada Allah SWT. Kesuksesan ini menciptakan generasi yang siap menghadapi dunia dengan penuh keyakinan dan dedikasi terhadap nilai-nilai keagamaan serta moral. Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Balikpapan memperlihatkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa MI Asy-Syifa Balikpapan telah menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan guna membentuk kecerdasan spiritual siswa. Melalui pendekatan holistik dan interaktif, madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Salah satu temuan penting adalah dibentuknya kurikulum yang menekankan pengajaran nilai-nilai keagamaan secara terintegrasi dalam mata pelajaran utama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktis, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan ibadah, ternyata memiliki dampak positif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah, peningkatan empati sosial, dan kemampuan mengelola emosi membantu siswa mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis, membangun individu yang sadar spiritual, moral, dan peduli terhadap sesama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, merupakan faktor kunci dalam kesuksesan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Kerjasama yang kuat antara semua pihak terlibat mendorong terbentuknya lingkungan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan spiritualitas siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa implikasi yang dapat diambil. Beberapa implikasi yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Madrasah dapat mempertahankan dan meningkatkan pendekatan terorganisir dengan menyediakan pelatihan tambahan bagi staf pengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pelatihan semacam itu dapat meningkatkan konsistensi dan efektivitas integrasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan madrasah.
2. Madrasah dapat mendorong keterlibatan aktif guru dengan mengakui dan memberikan penghargaan kepada staf pengajar yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Ini dapat menciptakan motivasi tambahan bagi guru untuk terlibat dan memberikan dampak positif pada kehidupan keagamaan siswa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengakui terdapat beberapa keterbatasan dalam merealisasikannya. Keterbatasan waktu menjadikan peneliti membatasi kedalaman analisis dan pengumpulan data. Hal ini barang kali dapat mempengaruhi kelengkapan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang ada. Selain itu, ukuran sampel yang diambil hanya terbatas di MI Asy-Syifa Balikpapan. Sampel yang relatif kecil ini, memungkinkan dapat terbatasnya generalisasi temuan ke variasi sampel yang lain. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan

keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini tetap berusaha memberikan kontribusi signifikan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dengan tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti akan menyampaikan saran-saran sebagai bahan evaluasi ke depan dan semoga membawa manfaat yang membangun. Saran tersebut yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual.
2. Bagi Kepala Sekolah MI Asy-Syifa Balikpapan, diharapkan dapat memastikan bahwa setiap mata pelajaran memberikan kontribusi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru PAI untuk menerapkan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dengan efektif, serta mendorong kolaborasi aktif dengan orang tua untuk mendukung strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di rumah.
3. Bagi Guru PAI MI Asy-Syifa Balikpapan diharapkan dapat menggali inovasi dalam metode pengajaran untuk membuat pembelajaran nilai-nilai keagamaan lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu juga melibatkan

sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk melacak perkembangan nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., & Hyde, B. (2008). Children's grief dreams and the theory of spiritual intelligence. *Dreaming*, 18(1), 58–67. <https://doi.org/10.1037/1053-0797.18.1.58>
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya*. Kencana.
- Al-Attas, M. N. (1993). *Islām and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S.M.N. (1995). *Prolegomena to The Methaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Attas, M. N. (2013). *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*. IBFIM.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Ayyuha al-Walad* (1 ed.). Dar al-Minhaj.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT. Rosda Karya.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Attas, M. N. al-. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (3. impression). ISTAC.
- Binet, A., & Simon, T. (1961). The Development of Intelligence in Children. Dalam J. J. Jenkins & D. G. Paterson (Ed.), *Studies in individual differences: The search for intelligence*. (hlm. 81–111). Appleton-Century-Crofts. <https://doi.org/10.1037/11491-008>
- Boyatzis, C. J. (2005). Religious and Spiritual Development in Childhood. Dalam R. F. Paloutzian & C. L. Park (Ed.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (hlm. 123–143). Guilford Press.

- Bunyamin. (2016). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (I)*. Uhamka Press.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1994). *Methods for effective teaching*. Allyn and Bacon.
- Darajat, Z. (1977). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (1996). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental (Cet. 15)*. Gunung Agung.
- Darmadi. (2018). *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Depag RI, D. P. T. A. I. (2001). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama RI.
- Diah Maulidiah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Peningkatan nilai spiritual anak melalui mengaji sore di desa totoran kecamatan pasekan kabupaten indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.37>
- Djaelani, Moh. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100–105.
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Emmons, R. A. (2005). Emotion and Religion: A Critical Assesment and Annotated Bibliography. *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 16, 135–155.
- Faesar, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press.
- Gackenbach, J. (2011). *Psychology and The Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implications (2 ed.)*. Elsevier Science.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.

- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (1. publ). Bloomsbury.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*.
- Hafidz, Nur, Kasmianti Kasmianti, and Raden Rachmy Diana. 2022. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood*5(1):182–92. doi: 10.31004/aulad.v5i1.310.
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif* (2 ed.). Perdana Publishing.
- HAMKA. (1988). *Tafsir Al-Azhar: Vol. XXI*. Pustaka Panjimas.
- Hidayat, S. (2021). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (2 ed.). Universitas Terbuka.
- Joni, R. (1980). *Cara Belajar Siswa Aktif: Wawasan Kependidikan dan Pembaruan Pendidikan Guru*. Malang IKIP.
- MacDonald, A. E. (Ed.). (1995). *Chambers essential English dictionary*. Chambers.
- Madjid, N. (2000). *Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Paramadina.
- Majid, A. (2005). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.

- Musta'in, N. (2013). *Buku Panduan Kurikulum Untuk Taman Kanak-Kanak Islam*. Nurani Bunda.
- Nata, A. (2003). *Akhlaq Tasawuf*. PT Raja Grafinda Persada.
- Nurdin, M., Abdulhak, I., Alma, B., & Suryana, T. (1993). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Ed. 1). Alfabeta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Ed.). (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2. ed., 3. cetakan). Balai Pustaka.
- Ragan, W. (2000). *Religion Sacred and Spirituality Definitions*. www.danann.org
- Rud, A. G., & Garrison, J. W. (2012). *Teaching with Reverence: Reviving an Ancient Virtue for Today's Schools* (1st ed). Palgrave Macmillan.
- Rustianah, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1).
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (1 ed.). Prenadamedia.
- Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Association for Educational Communications and Technology.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Sudirman. (2012). *Pilar-Pilar Islam*. UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suriansyah, A. (2014). *Strategi Pembelajaran* (1 ed.). PT Raja Grafinda Persada.
- Syaltut, M. (1966). *Al-Islam Aqidah wa Syariah*. Dar al-Qalam.

- Tafsir, A. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Thouless, R. H. (1971). *An Introduction to the Psychology of Religion* (3 ed.). Cambridge University Press.
- Utama, F. 2018. "ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak." *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*1(1):7–12
- Valentine, T., Block, C., Eversole, K., Boxley, L., & Dawson, E. (2020). Wechsler Adult Intelligence Scale-IV (WAIS-IV). Dalam B. J. Carducci, C. S. Nave, J. S. Mio, & R. E. Riggio (Ed.), *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (1 ed., hlm. 457–463). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119547167.ch146>
- Vaughan, F. (2002). What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16–33. <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (1 ed.). Lintang Rasi Aksara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual* (IX). PT Mizan Pustaka.
- Zohar, D., & Marshall, I. N. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence* (1st U.S. ed). Bloomsbury : Distributed by St. Martin's Press.